



PETANI PISANG ORGANIK DI DESA KANDANGTEPUS, LUMAJANG

**ORGANIC BANANA GROWERS IN KANDANGTEPUS VILLAGE,
LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar (S1) Sosiologi

Oleh

Ayu Winarni

NIM 110910302004

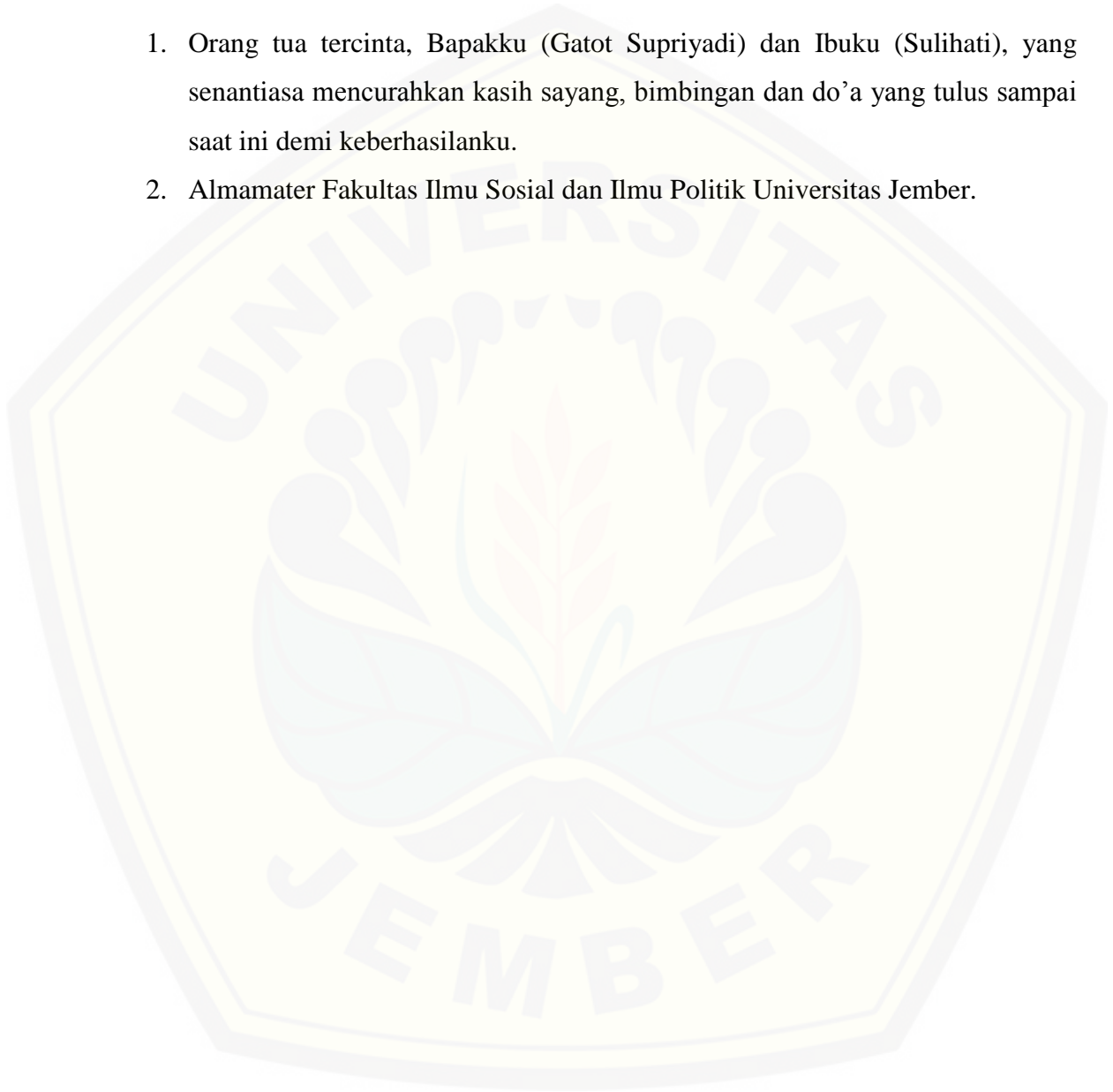
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta, Bapakku (Gatot Supriyadi) dan Ibuku (Sulihati), yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, bimbingan dan do'a yang tulus sampai saat ini demi keberhasilanku.
2. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



HALAMAN MOTTO

*Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu
Sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan,
yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu
(terjemahan surat AN NAHL ayat 10)**



* Departemen Agama RI.2010.*Al-Hikmah: Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Winarni

NIM : 110910302004

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul "*Petani Pisang Organik di Desa Kandangtepus, Lumajang*" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substandi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan ke instansi manapun, serta bukan jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 8 Februari 2016

Yang menyatakan,

Ayu Winarni

NIM 110910302004

SKRIPSI

PETANI PISANG ORGANIK DI DESA KANDANGTEPUS, LUMAJANG

ORGANIC BANANA GROWERS IN KANDANGTEPUS VILLAGE,

LUMAJANG

Oleh

Ayu Winarni

NIM 110910302004

Pembimbing

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Petani Pisang Organik di Desa Kandangtepus Kabupaten Lumajang “ telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik pada

Hari/tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si
198206182006042001

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
195207271981031003

Anggota 1

Anggota 2

Dra, Elly Suhartini, M.Si
195807151985032001

Hery Prasetyo, S.Sos. M.Sosio.
198304042008121003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.

NIP. 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Petani Pisang Organik di Desa Kandangtepus Kabupaten Lumajang; Ayu Winarni ; 110910302004;2016; 82 halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang petani pisang organik di Desa kandangtepus Kabupaten Lumajang. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi pertanian sebagai referensi penelitian, serta dapat berguna bagi pemerintah dalam menemukan kebijakan dan pertimbangan berkaitan dengan pupuk organik, dan yang terakhir mampu memberikan gambaran dan pengetahuan bagi masyarakat pertanian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sebab dengan pendekatan secara kualitatif akan memperoleh informasi secara mendalam mengenai pokok permasalahan yang diteliti. Untuk lokasi penelitian ini dipilih Desa Kandangtepus, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Desa Kandangtepus merupakan wilayah yang mayoritas masyarakatnya menanam pisang dan pemupukannya dilakukan dengan menggunakan pupuk kandang yang diambil langsung dari peternakannya, serta pemasarannya yang sudah menembus pasar ekspor. Informan dalam penelitian ini adalah petani yang menanam pisang dan menggunakan pupuk kandang, petani yang memiliki peternakan dan yang tidak memiliki peternakan, serta petani yang menggunakan pupuk anorganik pada tanaman pisang.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur sosial petani pisang di Desa Kandangtepus telah mengalami perubahan, dari yang semula pertaniannya hanya bersifat subsisten kini berorientasi pada kepentingan ekonomi atau bersifat komersil. Perubahan tersebut terjadi semenjak pisang Mas Kirana banyak dikenal oleh masyarakat luas bahkan hingga ke Manca Negara karena seringnya memenangkan

perlombaan hingga mampu meraih sertifikat prima 3 dan GAP. Hal tersebut terjadi karena pisang di Desa Kandangtepus dibudidayakan secara organik yang aman untuk dikonsumsi.

Budidaya pisang organik dengan menggunakan pupuk kandang yang dilakukan oleh para petani di Desa Kandangtepus seolah-olah telah menjadi tradisi yang sudah berkembang dari masa lampau, tindakan sosial petani tersebut termasuk pada tipe *tradisional action* (Siahaan 86:200). Sejak pertama kali menanam pisang hingga saat ini petani tidak terpengaruh dengan hadirnya pestisida dan pupuk kimia yang dapat meningkatkan hasil produksi pertaniannya. Penanaman dengan cara tradisional yang dilakukan oleh mayoritas petani pisang sejak jaman nenek moyang, bagi petani hal tersebut merupakan warisan yang wajib dipertahankan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat, dengan melibatkan peternakan pada pertaniannya membuat pisang yang dibudidayakan oleh petani mampu menembus pasar ekspor karena pada saat ini telah terjadi penjurkembalikan jaman yang tradisional kini berubah menjadi yang modern. Pertanian modern tidak lagi ditandai dengan menggunakan pestisida dan pupuk kimia melainkan pertanian yang dengan prinsip *back to nature*.

Pertanian organik di Desa Kandangtepus tidak hanya dilakukan oleh petani yang memiliki peternakan. Bagi petani yang tidak memiliki peternakan tidak ingin kalah dengan mereka yang memiliki peternakan. Petani membeli kotoran kambing kepada tetangganya yang menyediakan pupuk kandang untuk dijual karena baginya dengan menggunakan pupuk kandang akan meminimalkan resiko yang akan terjadi pada tanaman pisang. Tidak hanya beresiko pada kualitas buah akan tetapi juga akan berdampak pada penjualan pisang. Mengingat adanya *packing house* yang didirikan di Desa Kandangtepus hanya memasok buah pisang organik.. Pisang yang dibudidayakan secara organik akan laku dengan harga yang mahal seperti yang pernah dikatakan oleh konsumen dari Manca Negara “Kalau ingin pisangnya laku dengan harga yang mahal, jangan sekali-sekali mencoba untuk menggunakan pupuk

kimia“, kata-kata tersebut telah melekat dalam diri petani sehingga tetap bertahan dalam penggunaan pupuk kandang. Tindakan petani tersebut jika dikategorikan pada tipe Rasionalitas Weber termasuk pada tipe *zweckrational action*, dimana petani dalam melakukan tindakan tersebut di dasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang rasional dengan melihat kondisi lingkungan eksternalnya dengan tujuan untuk kepentingan ekonomi (Siahaan, 1986:200).

Selain untuk kepentingan ekonomi dan mempertahankan warisan tradisional, penggunaan pupuk kandang dilakukan atas kecintaan petani terhadap lingkungannya yang termasuk pada tipe *affectual action* (Siahaan, 1986:200). Lahan perkebunan yang merupakan satu-satunya matapecaharian yang mampu mendukung perekonomian membuat petani lebih berhati-hati dalam menggunakan lahan perkebunannya agar tidak mengalami kerusakan. Untuk itu kebanyakan petani di desa Kandangtepus tidak menggunakan pupuk kimia pada tanaman pisang, berbeda dengan petani yang hanya fokus pada peternakannya, mereka menggunakan pupuk anorganik pada lahan perkebunannya karena untuk mendapatkan rumput gajah sebagai pakan ternaknya dalam waktu yang cepat. Jadi Pertanian organik yang hanya dilakukan oleh petani pisang organik didasarkan pada 3 tipe pada Rasionalitas tindakan Weber (Siahaan, 1986:200) yang bermula dari *tradisional action*, *zweckrational action*, dan *affectional action*.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Petani Pisang Organik di Desa Kandangtepus Kabupaten Lumajang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat pendidikan sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana Sosiologi Program Strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A, selaku dosen pembimbing skripsi dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Dosen Pembimbing Akademik.
3. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna menguji sehingga menyempurnakan skripsi ini.
4. Teman-teman yang telah membantu dan memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi ini khususnya kepada Arum Megawati, Fitriya Dewi, Linda Ariyani P.A, Nur Aini, Ratna Wulandari, dan Nur Hasan P.D.
5. Para informan petani pisang di Kandangtepus yang telah banyak memberikan informasi dan membantu dalam penelitian serta semua yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian serta membantu penulis dalam proses penelitian di lapangan dan turut mendukung dalam kelancaran penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas semua budi baik yang diberikan kepada penulis selama ini, penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

DAFTAR ISI

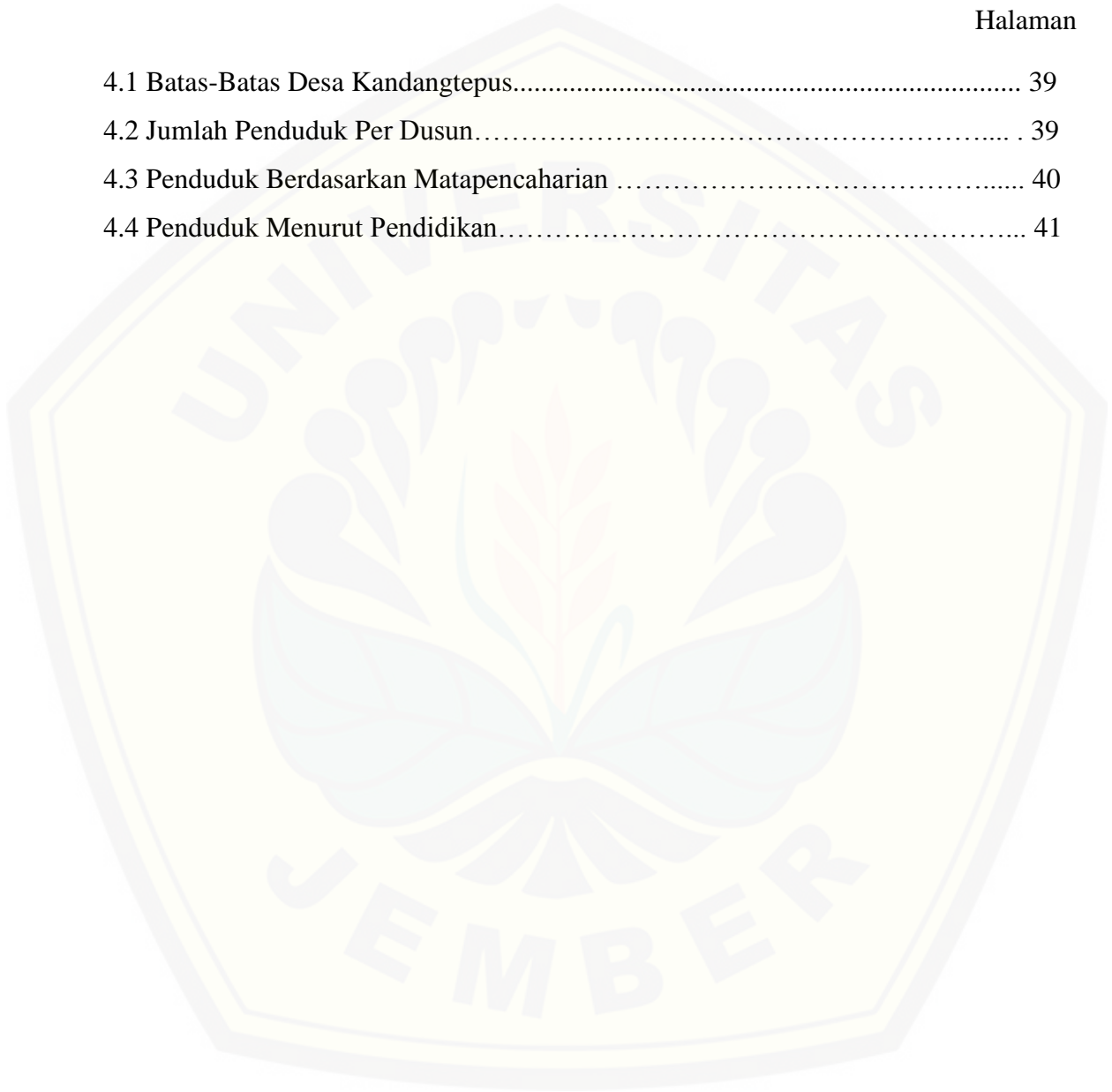
Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Rasionalitas Tindakan	6
2.2 Pertanian Organik	9
2.2.1 Tujuan Pertanian Organik	12
2.2.2 Pupuk Organik.....	13
2.3 Pupuk Anorganik	19
2.4 Pertanian Berkelanjutan	19

2.4.1 Prinsip Dasar Pertanian Berkelanjutan.....	20
2.5 Penelitian Terdahulu.....	22
2.5.1 Adi Nugroho, 2005.....	22
2.5.2 Nur Indah Kurnia, 2010	23
2.5.3 Yuni Listiandar, 2012.....	24
2.5.4 Ayu Widyaningrum,2013	25
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Desain Penelitian	26
3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	27
3.3 Metode Penentuan Informan	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.4.1 Metode Observasi	31
3.4.2 Metode Wawancara	31
3.4.3 Metode Dokumentasi	32
3.5 Keabsahan Data	33
3.6 Analisis Data	35
BAB 4. PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lumajang.....	36
4.2 Profil Desa Kandangtepus	37
4.2.1 Gambaran Singkat Desa Kandangtepus	37
4.3 Awal Mula Petani Menanam Pisang	42
4.3.1 Petani Pisang Subsisten.....	42
4.3.2 Pisang Mas Kirana Sebagai Tanaman Komersil.....	44
4.4 Life History Informan	47
4.4.1 Mas Sohib.....	47
4.4.2 Pak Mansyur.....	48
4.4.3 Pak Samsul Hadi	51
4.4.4 Pak Satuan	52

4.4.5 Pak Mono	53
4.4.6 Pak Karyasan.....	55
4.4.7 Pak Jaiz.....	56
4.4.8 H. Anis	58
4.5 Para Petani di Desa Kandangtepus	59
4.5.1 Petani Pisang Organik	61
4.5.2 Petani Pisang Anorganik	62
4.6 Pola Budidaya Tanaman Pisang	64
4.6.1 Pisang Organik di Desa Kandangtepus	69
4.7 Permasalahan Petani Pisang di Desa Kandangtepus.....	70
4.7.1 Kekeringan Akibat Musim Kemarau	70
4.7.2 Hama Penyakit	72
4.7.3 Keterbatasan Lahan Perkebunan	74
4.8 Analisis Petani Pisang Organik Kandangtepus.....	75
4.8.1 Perubahan Struktur Sosial Petani Kandangtepus	75
4.8.2 Pertanian Perkelanjutan di Desa Kandangtepus	76
4.8.3 Rasionalitas Tindakan Petani Pisang Organik	78
BAB 5. PENUTUP.....	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Batas-Batas Desa Kandangtepus.....	39
4.2 Jumlah Penduduk Per Dusun.....	39
4.3 Penduduk Berdasarkan Matapencapaian	40
4.4 Penduduk Menurut Pendidikan.....	41



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peternakan Milik Bapak Mansyur	49
Gambar 2. Tanaman Pisang Milik Bapak Satuan	51
Gambar 3. Peternakan Sapi Perah Milik Bapak Mono.....	52
Gambar 4. Media Pengangkut Pupuk Kandang Milik Petani.....	58
Gambar 5. Buah Pisang Yang Dibronsong	65
Gambar 6. Proses Pengerukan Kotoran Sapi.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Guide Interview

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian (Lembaga Penelitian Universitas Jember)

Lampiran 5. Surat Pemberitahuan Untuk Penelitian (BAKESBANGPOL) Kabupaten Lumajang

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di Indonesia terbagi menjadi 2 macam, diantaranya adalah pertanian perkebunan (keras) dan pertanian pangan (palawija) <http://repository.usu.ac.id>. Di bidang pertanian pangan, Indonesia memiliki berbagai macam jenis tanaman pangan unggul seperti: padi, ubi jalar, ubi kayu, kedelai, dan sejenisnya, sedangkan pada pertanian hortikultura terdapat berbagai macam jenis buah tropika unggul seperti: pepaya, pisang, nanas, durian dan manggis, serta masih banyak lagi keberagaman buah tropika dan sayuran lainnya. Berbagai macam jenis buah tropika unggul tersebut disebut sebagai *the queen of tropical fruit* (Parnata, 2012:2). Masing-masing jenis tanaman yang tumbuh diberbagai daerah memiliki sistem pertanian yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada di setiap daerahnya.

Dalam sejarahnya, sistem pertanian di Indonesia pada mulanya melakukan sistem pertanian dengan ladang berpindah. Manusia menggantungkan hidupnya kepada alam, memanfaatkan apa saja yang tersedia di alam untuk bertahan hidup. Seiring perkembangan jaman, budaya masyarakat mulai mengalami perubahan. Manusia mulai mengalami kemajuan dalam berfikir. Manusia tidak lagi sekedar mencari kebutuhan yang ada di alam, melainkan juga berbudaya dengan alam. Membuat ladang dengan membuka hutan dan menanaminya dengan tanaman pangan. Ketika kesuburan tanah mulai berkurang, maka mereka akan meninggalkan ladang tersebut dan membuka ladang yang baru. Sampai pada akhirnya manusia mengalami perkembangan dalam pertaniannya hingga baik secara kualitas maupun kuantitas. Lahan yang digunakan untuk melakukan aktivitas di bidang pertanian tidak lagi berpindah-pindah melainkan telah menetap di satu lahan yang dimilikinya, alat yang digunakan dalam sistem pertanian ini masih bersifat manual, membutuhkan tenaga manusia maupun hewan untuk mengendalikannya. Pada jaman orde baru tuntutan akan kebutuhan pangan semakin meningkat, sehingga pada akhirnya pemerintah mencanangkan program revolusi hijau agar dapat mencukupi permintaan pasar. Kehadiran pupuk kimia yang diproduksi oleh pabrik membuat Indonesia mampu meraih sertifikat swasembada pangan bahkan dapat mengeksport produk pertaniannya <http://agathaastriratnasari.blogspot.co.id>

Kemunculan revolusi hijau yang mampu meningkatkan hasil produksi pangan membuat petani merasa nyaman dengan melakukan pertanian secara konvensional karena selain memberikan hasil produksi yang banyak, pertanian konvensional juga memberikan efek pertumbuhan yang lebih cepat pada tanaman dibandingkan dibudidayakan secara organik (Sutedjo, 2008:94). Banyaknya keuntungan yang dirasakan oleh petani dalam menggunakan pupuk anorganik pada tanaman, membuat penggunaan pupuk organik mulai ditinggalkan karena secara fisik pupuk organik tidak praktis dalam penggunaannya, kotor, dan bau. Sedangkan pupuk yang diproduksi oleh pabrik dikemas dalam bentuk yang relatif lebih kecil sehingga praktis untuk di bawa ke kebun, relatif bersih, dapat disimpan dalam waktu yang lama, dan kebutuhan tanaman akan hara dapat terpenuhi dengan perbandingan yang tepat <http://wahyuaskari.wordpress.com>.

Jika kebanyakan petani tertarik dengan pola penanaman yang dilakukan secara konvensional berbeda dengan petani di Desa Kandangtepus yang dari awal penanaman pisang hingga saat ini dibudidayakan secara organik. Penerapan pertanian organik hanya dikhususkan untuk tanaman pisang, untuk jenis tanaman sayuran seperti: cabai, tomat, wortel, tebu, dan lain-lain dibudidayakan secara konvensional. Jenis pisang yang ditanam diantaranya adalah pisang Ambon, pisang Kepok, pisang Susu, pisang Mas Kirana dan pisang Agung Semeru, akan tetapi pisang yang banyak diminati oleh para konsumen lokal maupun Mancanegara adalah pisang Mas Kirana, hingga menjadi suguhan istimewa di Istana Negara setiap pada tanggal 17 Agustus.

Penerapan pertanian secara organik bukan perkara yang mudah bagi petani membutuhkan tenaga yang ekstra dalam proses budidayanya karena semua pekerjaannya dilakukan secara manual. Dalam pemupukan mayoritas petani di Desa Kandangtepus menggunakan limbah peternakannya, bagi petani yang memiliki kebun pisang yang jauh dari peternakan maka mereka masih harus mengeluarkan biaya untuk ongkos angkut menuju perkebunan pisang karena jumlah pupuk yang dibutuhkan relatif banyak. Selain itu jika dibudidayakan secara organik akan memberikan reaksi yang lambat pada pertumbuhan tanaman apalagi jika pupuk yang diberikan oleh petani di Desa Kandangtepus adalah kotoran kambing yang masih dalam bentuk butiran bulat sehingga tidak mudah diserap oleh tanah.

Rasionalitas yang berkembang dikalangan petani tersebut dapat dikaitkan dengan pemikiran Weber (Siahaan, 1986:200), dimana menurut Weber dasar rasionalitas tindakan sosial dibedakan dalam 4 tipe yang diantaranya adalah *zweck rational*, *wertrational action*, *affectual*

action, traditional action. Dari tipologi rasionalitas Weber tersebut menjadi menarik untuk dijadikan sebagai gambaran terkait dengan petani pisang organik di Desa Kandangtepus dengan menggunakan limbah peternakan yang ada di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengamatan awal para petani pisang menggunakan pupuk kandang tersebut lebih cenderung dijadikan sebagai tradisi atau sebagai bentuk alternatif pembuangan limbah ternak karena selain bermata pencaharian sebagai petani, mereka juga berprofesi sebagai peternak sapi perah maupun kambing etawa. Untuk itu petani memanfaatkan kotoran ternak yang ada di lingkungan sekitarnya untuk dijadikan sebagai bahan dasar pemupukan pada tanaman pisang. Berdasarkan situasi dan kondisi tersebut menjadi menarik untuk dilakukan penelitian mengenai “**Petani Pisang Organik di Desa Kandangtepus Kabupaten Lumajang**” karena untuk tanaman yang lain petani menerapkan sistem pertanian konvensional.

1.1 Rumusan Masalah

Lumajang dikenal sebagai kota pisang, akan tetapi tidak semua wilayah di Kabupaten Lumajang cocok ditanami buah pisang. Hanya terdapat 3 Kecamatan di Kabupaten Lumajang yang cocok untuk mengembangkan budidaya pertanian pisang diantaranya adalah Gucialit, Pasruhjambe, dan Senduro. Dari 3 Kecamatan tersebut, Kecamatan Senduro merupakan penghasil pisang terbesar khususnya yang berada di Desa Kandangtepus. Seluruh warga di Desa Kandangtepus menanam buah pisang dan mayoritas pisang yang ditanam dibudidayakan secara organik. Di Desa Kandangtepus terdapat industri pengepakan pisang yang diberi nama “Kampoeng BNI Pisang” yang dikelola oleh kelompok tani Raja Mas. Industri pisang tersebut hanya memasok jenis pisang Mas Kirana yang nantinya akan dikirim ke luar kota maupun di ekspor. Alat-alat yang digunakan oleh petani untuk melakukan proses budidaya pisang masih sangat tradisional seperti cangkul dan sabit.

Penerapan pertanian secara organik membuat pertumbuhan pisang menjadi lebih lambat karena tidak adanya mesin yang bekerja dalam pertanian tersebut, sedangkan permintaan buah pisang semakin lama semakin meningkat namun produksi buah pisang di Desa Kandangtepus saat ini tidak mampu mencukupi permintaan pasar. Di Desa Kandangtepus mendapat bantuan mesin APPO (Alat Pencacah Pupuk Organik) akan tetapi petani tidak tertarik untuk menggunakan pupuk yang diolah tersebut dan lebih memilih menggunakan pupuk yang diambil langsung dari kandang. Pupuk yang diolah dengan menggunakan mesin APPO teksturnya akan

berubah menjadi lebih halus sehingga akan mudah diserap oleh tanah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan buah pisang.

Dalam pertanian pisang organik di Desa Kandangtepus yang sudah menembus pasar ekspor akan lebih baik jika pupuk yang digunakan adalah pupuk organik yang mudah diserap oleh tanah agar pertumbuhannya lebih cepat dan mampu mencukupi permintaan pasar, akan tetapi pada kenyataannya petani lebih senang menggunakan pupuk yang diambil langsung dari kandang. Berangkat dari latar belakang tersebut diatas pokok permasalahan yang akan diangkat adalah **“Bagaimanakah Rasionalitas Petani Pisang Organik di Desa Kandangtepus Kabupaten Lumajang?”**

Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai tindakan sosial petani dalam menerapkan sistem pertanian organik pada tanaman pisang di Desa Kandangtepus Kabupaten Lumajang.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1.2.1 Tujuan.

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang ”Rasionalitas Petani Dalam Mengaplikasikan Pupuk Organik Pada Tanaman Pisang” di Desa Kandang Tepus, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

1.2.2 Manfaat Penelitian.

Manfaat yang dapat diperoleh dari proposal ini adalah sebagai berikut:

- a) penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi kajian ilmu pengetahuan khususnya sosiologi;
- b) hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah dalam menemukan kebijakan dan pertimbangan yang berkaitan dengan pupuk organik;
- c) hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pengetahuan bagi masyarakat.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rasionalitas Tindakan

Berbicara mengenai rasionalitas maka tidak terlepas dari sudut pandang Max Weber karena rasionalitas merupakan karya Weber yang menganalisa mengenai tindakan sosial (*social action*). Menurut Weber dalam (Ritzer, 2003) tindakan manusia tanpa terkecuali, sepanjang yang dimaksudkan sebagai tindakan yang menyatakan keterlibatan manusia secara individual pantas dikategorikan pula sebagai fakta sosial. Dalam tindakan sosial Weber banyak berbicara mengenai hubungan sosial dan motivasi yang menurut Weber banyak dipengaruhi oleh rasionalitas formal. Rasionalitas formal meliputi proses berpikir actor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan (Ritzer, 2005). Dalam konteks ini hubungan sosial berkaitan dengan motivasi dan rasionalitas formal mengenai 3 sifat hubungan.

1. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada tradisi. Yaitu hubungan sosial yang terbangun atas dasar kebiasaan.
2. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada koersif/tekanan. Yaitu hubungan sosial yang terbangun dari rekayasa sosial dari pihak yang memiliki otoritas (kekuasaan) terhadap yang *powerless*
3. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada rasionalitas.

Ciri hubungan rasionalitas adalah hubungan sosial yang bersifat assosiatif dan orientasi tindakan sosial berdasarkan pada sebuah penyesuaian kepentingan-kepentingan yang dimotivasi atau persetujuan yang dimotivasi secara sama. (<https://ebookinga.com>)

Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial. Tindakan manusia tidak akan disebut tindakan sosial apabila tidak memiliki tujuan. Weber menggunakan konsep rasionalitas berdasarkan klasifikasi mengenai tipe-tipe tindakan sosial, atas dasar rasionalitas tindakan sosial dibedakan dalam 4 tipe (Siahaan, 1986:200), yaitu:

1. *zweck rational*, merupakan tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya), dengan kata lain, *zweck rational* adalah tindakan sosial yang akan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan daya seminimal mungkin (dalam hubungan ini berkaitan dengan hukum-hukum ekonomi);

2. *wertrational action*, tindakan sosial yang rasional, namun yang menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Jadi dalam tindakan berupa *wert rational* manusia selalu menyandarkan tindakannya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu;
3. *affectual action*, suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Ledakan kemarahan seseorang misalnya atau ungkapan rasa cinta, kasihan adalah contoh dari tindakan *affectual*;
4. *traditional action*, tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.

Dari ke empat tipe rasionalitas tindakan diatas dapat dijadikan pedoman untuk menggambarkan perilaku petani. Meskipun petani itu nampaknya bodoh, akan tetapi petani juga memikirkan akan terjadinya untung rugi pada produksi pertaniannya. Dalam pertaniannya petani selalu ingin mendapatkan keuntungan akan tetapi dengan dana dan daya seminimal mungkin. Misalnya seperti petani yang berada di Desa Kandangtepus, dalam budidaya pertanian pisang organik petani menggunakan kotoran ternak sebagai pemupukan, dengan menggunakan pupuk tersebut membuat petani mampu untuk meminimumkan pengeluaran karena tidak perlu lagi membeli pupuk. Hasil buah pisang yang didapat dengan menggunakan pupuk kandang tersebut dapat menghasilkan kualitas pisang yang bagus, sehingga petani memilih pupuk kandang atau limbah peternakannya dibandingkan menggunakan pupuk kandang olahan maupun pupuk anorganik karena masih harus mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk, dengan begitu petani mendapatkan hasil yang maksimal dengan pengeluaran yang minimal. Kemungkinan juga petani menggunakan pupuk kandang tersebut dikarenakan kecintaannya terhadap lingkungan, mengingat lahan perkebunan di Desa Kandangtepus masih sangat alami membuat petani takut untuk mencoba menggunakan pupuk yang mengandung bahan kimia karena lahan perkebunan pisang tersebut merupakan usaha yang menunjang perekonomian keluarga dengan masa panennya yang relatif pendek. Penggunaan pupuk kandang juga mungkin dilakukan oleh petani karena sudah merupakan tradisi yang memang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat sejak masa lampau. Penjelasan-penjelasan tentang petani tersebut hanya dugaan peneliti saja, peneliti masih belum mengetahui kondisi yang sebenarnya dan belum mengetahui alasan yang sebenarnya mengapa petani menggunakan pupuk kandang murni pada tanaman pisang. Dugaan-dugaan tersebut berpedoman pada tipe rasionalitas tindakan Weber dalam (Siahaan, 1986:200).

Petani pisang di Desa Kandangtepus memilih tindakan dengan menerapkan sistem pertanian organik karena mereka melihat kondisi lingkungan sekitarnya dengan limbah ternak yang begitu melimpah sehingga kebun pisang dijadikan sebagai alternatif pembuangan limbah ternak sekaligus pemupukan untuk buah pisang, sehingga tidak terbuang dengan percuma. Perilaku petani tersebut juga dilakukan untuk meminimumkan terjadinya pengeluaran karena selama pupuk kandang tersebut masih bisa dimanfaatkan untuk pemupukan buah pisang maka petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk dalam budidaya tanaman pisang.

Cara petani dalam meminimumkan terjadinya suatu kerugian dengan menganut prinsip “Dahulukan Selamat” juga merupakan tindakan yang masuk akal bagi petani, dimana petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya suatu bencana dibandingkan memaksimalkan penghasilan rata-rata (Scott, 1976:26). Prinsip dahulukan selamat tersebut kemungkinan juga dianut oleh petani di Desa Kandangtepus, mereka masih mempertahankan cara-cara yang tradisional yaitu pemilihan jenis pupuk untuk tanaman pisang. Pupuk yang digunakan oleh petani untuk tanaman pisang adalah pupuk organik yang diambil langsung dari peternakannya tanpa menggunakan bahan campuran atau tanpa dilakukan proses pengolahan terlebih dahulu. Pemilihan teknik yang tradisional pada tanaman pisang tersebut tentunya ada maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh petani karena petani hanya menerapkan teknik tradisional tersebut hanya pada tanaman perkebunan khususnya untuk buah pisang, mengingat tanaman pisang adalah komoditas utama dari Kabupaten Lumajang membuat petani lebih berhati-hati dalam merawat tanaman pisang tersebut dan lebih memilih untuk mempertahankan pola penanaman yang telah dilakukannya sejak dulu.

Tindakan rasional juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, hal tersebut dapat dicontohkan dengan melihat beberapa hasil penelitian tentang masyarakat petani salah satunya yaitu penelitian tentang masyarakat petani di Umbulsari. Adanya desakan ekonomi dan struktural membuat petani melakukan perubahan revolusioner, karena tanaman subsisten tidak memberikan perubahan ekonomi yang berarti bagi masyarakat akhirnya petani menanam tanaman komersialisasi yaitu jeruk sebagai wujud tindakan rasionalnya (Yuswadi, 2005:16). Bagi petani di desa Kandangtepus penggunaan pupuk kandang dikarenakan oleh faktor sosial dan ekonomi. Melihat kondisi pertanian di Desa Kandangtepus yang kebanyakan petani menggunakan pupuk kandang dan dapat menghasilkan produksi buah yang bagus sehingga secara serentak seluruh petani juga mengikuti cara-cara tersebut dan secara ekonomi juga dapat memberikan keuntungan

kepada petani. Secara sosial penggunaan pupuk kandang juga dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat karena dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian atau masyarakat yang membutuhkan pekerjaan.

2.2 Pertanian Organik

Pertanian organik tidak sama halnya dengan pertanian alami, perbedaan dari keduanya terletak pada intervensi manusia. Pertanian alami tidak dibutuhkan sama sekali campur tangan manusia, sebelum masa penanaman tanah dibiarkan begitu saja tanpa dilakukan proses pengolahan terlebih dahulu dengan diberikan pupuk baik pupuk kimia maupun pupuk kompos, pertanian alami hanya mengandalkan kekuatan alam berupa sumber daya matahari air, bahan tanaman, kompos pertanian alami yang bersifat harmonis dengan kondisi ekologi. Berbeda dengan pertanian organik yang dibutuhkan campur tangan manusia lebih intensif untuk mengolah lahan dan berusaha meningkatkan hasil berdasarkan prinsip daur ulang yang dilaksanakan dengan kondisi setempat (Sutanto, 1997a). Pertanian menghimpun seluruh imajinasi petani dan konsumen yang secara serius dan bertanggung jawab menghindari penggunaan bahan kimia dan pupuk yang bersifat meracuni lingkungan dengan tujuan untuk memperoleh lingkungan yang sehat. Jadi definisi dari pertanian organik itu sendiri merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah lingkungan dan berusaha untuk meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utama dari pertanian organik diantaranya adalah menggunakan varietas lokal, pupuk, dan pestisida organik dengan tujuan untuk menjaga kelestarian tetapi pertanian organik modern dengan pertanian organik di jaman dahulu sangat berbeda. Dalam pertanian organik modern dibutuhkan teknologi untuk bercocok tanam, penyediaan pupuk organik, pengendalian hama, dan penyakit menggunakan agen hayati serta manajemen yang baik untuk kesuksesan pertaniannya (Nurhidayati dkk, 2008).

Setelah penggunaan pupuk anorganik yang memberikan dampak buruk pada lingkungan dan kesehatan manusia membuat petani akhirnya sadar bahwa produk organik lebih aman digunakan untuk pertanian. Pertanian di Desa Kandang tepus dapat dikatakan modern karena pemasarannya yang telah menembus pasar internasional, pemupukan dilakukan dengan cara yang sangat sederhana yaitu dengan menggunakan pupuk kandang yang langsung diambil dari peternakannya. Awalnya sebagian petani tertarik dengan penggunaan pestisida dan pupuk kimia untuk budidaya tanaman pisang akan tetapi penggunaan pupuk kimia tersebut tidak berlangsung

lama dikarenakan hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan permintaan konsumen dan memberikan dampak buruk pada lahan maupun produksi pertaniannya. Hal tersebut membuat pola pikir petani mengalami perubahan, mereka tidak lagi tertarki pada produk dengan kemasan yang praktis dan lebih memilih untuk memanfaatkan yang telah tersedia di alam sekitarnya agar dapat meminimalkan terjadinya kerusakan pada lingkungannya dan pertaniannya.

Alat-alat yang digunakan untuk bercocok tanam masih sangat tradisional yaitu dengan menggunakan cangkul, pisau, dan gara. Pada prinsipnya pertanian organik sejalan dengan pengembangan masukan teknologi rendah (*low-input technology*) dan upaya untuk menuju pertanian berkelanjutan. Namun permasalahan yang timbul terdapat kesalahan persepsi tentang pertanian organik yang menerapkan masukan teknologi berenergi rendah (LEISA). Ada yang berpendapat sistem pertanian dengan masukan teknologi rendah adalah bertani secara primitif atau tradisional, seperti yang dikembangkan pada jaman nenek moyang. Sebenarnya sistem pertanian ini tetap memanfaatkan teknologi modern, termasuk: benih hibrida berlabel, melaksanakan konservasi tanah dan air, serta, pengolahan tanah yang berasaskan konservasi. Akan tetapi penerapan suatu teknologi tidak dapat digeneralisir begitu saja untuk semua tempat, tetapi harus bersifat *spesifik lokasi (site specific)* dengan mempertimbangkan kearifan tradisional (*indigenous knowledge*) dari masing-masing lokasi.

Program pertanian organik dapat dibedakan menjadi 2, antara lain yaitu <http://www.Eprints.uns.ac.id>:

- a. Pertanian Organik Absolut (PAO)
PAO secara eksklusif hanya menggunakan bahan alami atau pupuk alami atau pupuk organik yang terkait dengan konsep pertanian berkelanjutan rendah input (Low Input Sustainable Agriculture). Sasaran utama adalah untuk menghasilkan produk dan lingkungan (tanah dan air) yang bersih dan sehat (ecolabelling attributes) dan mengutamakan nilai gizi (nutritional attributes) kesehatan, dan potensi ekonomi pasar yang bersifat eksklusif.
- b. Pertanian Organik Rasional (POR) atau pertanian semi organik.
POR adalah sistem pertanian yang menggunakan bahan organik sebagai salah satu masukan yang berfungsi sebagai pembenah tanah dan suplemen pupuk kimia. Pestisida dan herbisida digunakan secara selektif dan terbatas, atau menggunakan pestisida. Landasan prinsipilnya dalah sistem pertanian modern (Good Agricultural Practices) yang mengutamakan produktivitas, efisiensi produksi, keamanan, dan kelestarian lingkungan dan sumberdaya.

Program pertanian di Desa Kandangtepus lebih mengarah pada Program Pertanian Organik Rasional karena pertanian di Desa Kandangtepus tidak hanya menggunakan pupuk organik saja pada tanaman, para petani di desa Kandangtepus juga menggunakan pupuk anorganik. Akan tetapi mereka lebih selektif dalam memberikan pupuk anorganik tersebut pada tanaman tertentu. Khusus untuk pisang para petani menggunakan pupuk organik murni tanpa campuran dari bahan lainnya terutama bebas pestisida karena untuk memenuhi permintaan dari banyaknya konsumen yang menginginkan pisang organik. Hal tersebut membuat petani selalu bersedia memenuhi permintaan pasar dengan penanaman secara organik. Desa Kandangtepus juga pernah mendapatkan sertifikat Global GAP (*Good Agricultural Practices*) dari *Control Union Certification* dari Belanda.

2.2.1 Tujuan Pertanian Organik

a. Tujuan Jangka Panjang

Adapun tujuan dari pembangunan pertanian organik yang akan dicapai untuk jangka panjang adalah sebagai berikut (Sutanto, 2002:17-18):

1. melindungi dan melestarikan keragaman hayati serta fungsi keragaman dalam bidang pertanian;
2. membatasi terjadinya pencemaran lingkungan akibat adanya bahan kimia pertanian;
3. menunjang kegiatan budidaya yang berkelanjutan;
4. mengurangi ketergantungan petani terhadap masukan dari luar yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan;
5. dapat mencegah terjadinya masalah erosi pada tanah;
6. meningkatkan kesehatan masyarakat dengan menyediakan produk-produk pertanian yang sehat dan bergizi tinggi;
7. dapat menjalin kemitraan antara petani dan pengusaha yang bergerak dalam bidang pertanian, sehingga dapat meningkatkan peluang pasar produk organik baik domestik maupun global.

b. Tujuan Jangka Pendek

Sedangkan untuk tujuan jangka pendek yang akan dicapai oleh pembangunan pertanian organik adalah sebagai berikut:

1. ikut serta mengentaskan kemiskinan melalui peningkatan peluang pasar dan kelestarian petani dengan lahan yang sempit;

2. mengembangkan agribisnis dengan jalan menjalin kemitraan antara petani sebagai produsen dan para pengusaha;
3. membantu menyediakan produk pertanian bebas residu bahan kimia pertanian lainnya dalam rangka ikut meningkatkan kesehatan masyarakat;
4. mengembangkan dan meningkatkan minat petani pada kegiatan budidaya organik baik sebagai matapencaharian utama maupun sampingan yang mampu meningkatkan pendapatan tanpa menimbulkan terjadinya kerusakan lingkungan.

2.2.2 Pupuk organik

Pupuk organik merupakan pupuk yang diperoleh dari kotoran hewani maupun tumbuhan, jenis pupuk organik terdapat pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pupuk organik padat berupa padatan seperti pupuk kandang, kompos, dan humus, sementara pupuk cair diantaranya pupuk kandang cair, biogas, dan pupuk yang mengandung efektif mikroorganisme seperti Bio Sugih (Yuliarti, 2009:6). Pupuk organik merupakan bahan pembenah tanah yang paling baik dibandingkan dengan bahan pembenah lainnya. Pupuk organik juga dapat dijadikan sebagai alat pencegahan akan terjadinya erosi dan mengurangi keretakan pada tanah. Pemberian bahan organik mampu meningkatkan kelembaban pada tanah dan memperbaiki pengatusan dakhil (*internal drainage*). Penggunaan pupuk organik jika dilakukan secara berkesinambungan dan dipakai dalam waktu yang relatif panjang akan membantu meningkatkan kesuburan tanah. Beberapa jenis pupuk organik yang biasa digunakan oleh petani adalah <http://artikel.co/2424/macam-macam-pupuk-organik.html>.

a Pupuk hijau

Pupuk hijau adalah pupuk yang terbuat dari daun-daunan dan mudah membusuk di dalam tanah. Contoh pupuk hijau yang mudah di dapat adalah sisa hasil pertanian yang mengandung unsur yang dibutuhkan oleh tanaman.

b. Pupuk kompos

Pupuk kompos adalah peruraian bahan organik oleh jasad renik (mikroba). Pemberian kompos tidak hanya memperkaya unsur hara bagi tanaman, namun juga berperan dalam

memperbaiki struktur tanah, tata udara dan air di dalam tanah, mengingat unsur hara dan memberikan makanan bagi jasad renik yang ada di dalam tanah sehingga meningkatkan peran mikroba dalam menjaga kesuburan tanah.

c. Pupuk kandang

Pupuk kandang merupakan pilihan pupuk organik yang bisa di manfaatkan. Kandungan pupuk kandang tergantung dari jenis ternak dan makanan ternak yang diberikan, air yang diminum, umur ternak, dan lain-lain. Hindarkan pupuk yang masih baru karena kotoran ternak yang baru keluar dari tubuh hewan tersebut memiliki suhu yang masih tinggi.

d. Pupuk cair

Agar dapat memudahkan unsur hara diserap oleh tanaman, bahan organik dapat dibuat menjadi pupuk dalam bentuk cair. Pupuk cair menyediakan nitrogen lainnya yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman. Pupuk cair tersebut dapat dibuat dari kotoran hewan-hewan yang dapat digunakan misalnya kotoran kambing, domba, kelinci atau ternak.

e. Pupuk Daun

Pupuk daun biasanya dibuat dari bahan yang mengandung hara yang diperlukan tanaman seperti besi, belerang, nitrogen, dan kalium. Pemberian hara tambahan ini pada tanaman akan membantunya tumbuh kuat dan lebih sehat.

f. Bokashi

Bokashi adalah salah satu cara untuk membuat pupuk organik yang mudah dilakukan beberapa jenis bokashi diantaranya adalah bokashi jerami dan bokashi pupuk kandang, bokashi pupuk kandang ditambah arang, bokashi pupuk kandang ditambah tanah, bokashi ekspres (sehari langsung jadi).

g. Pupuk KCI

Pupuk KCI sebenarnya dapat dibuat sendiri dari rendaman sabut kelapa meski kandungan KCI-nya tidak sebesar kandungan pupuk dari KCL dari pabrik.

Dari berbagai macam jenis pupuk organik yang disebutkan diatas, salah satu pupuk organik yang digunakan oleh petani pisang di Desa Kandangtepus adalah pupuk kandang yang berasal dari kotoran kambing dan sapi karena sebagian besar penduduk di Desa

Kandangtepus rata-rata memiliki peternakan sehingga kotoran ternak yang melimpah tersebut dimanfaatkan oleh para petani sebagai bahan pemupukan buah pisang. Pemupukan yang dilakukan oleh petani di Desa Kandangtepus dilakukan secara langsung tanpa dilakukan proses pengolahan terlebih dahulu. Kotoran kambing diaplikasikan oleh petani untuk tanaman pisang dalam keadaan masih utuh dengan tekstur yang berbentuk butiran bulat, kotoran kambing ini tidak mudah dipecah secara fisik, sedangkan untuk kotoran sapi diaplikasikan dengan cara dialirkan dari kandang sapi menuju kebun. Penggunaan kotoran kambing dianjurkan untuk dikomposkan terlebih dahulu sebelum digunakan hingga pupuk menjadi matang. Menurut penelitian Balittanah (2006) pengomposan pupuk kandang akan meningkatkan kadar hara makro, zat-zat hara yang terdandung dalam kotoran akan diubah menjadi bentuk yang mudah diserap tanaman, seperti unsur N yang mudah menguap akan dikonversi menjadi bentuk lain seperti protein. Pada praktek pengomposan pupuk kandang akan lebih efektif apabila ditambahkan dengan inokulan seperti EM3 dan dibolak-balik setiap hari. Namun kebanyakan peternak membiarkan kotoran ternak menumpuk hingga menjadi pupuk yang matang digunakan. Perilaku peternak tersebut juga dilakukan oleh para peternak di Desa Kandangtepus, kotoran kambing yang berada di bawah kandang dibiarkan hingga menumpuk, baru setelah itu dimasukkan ke dalam sak untuk dibawa ke kebun tanpa dilakukan proses pengomposan terlebih dahulu.

Pemberian pupuk di Lahan kering diberikan dengan berbagai cara, seperti ditebarkan di tanah, Dicampurkan saat pengolahan tanah, diberikan dalam larikan atau lubang tanah. Penggunaan pupuk kandang dilahan sawah lebih sedikit dibandingkan lahan kering (<http://alamtani.com>, 12 Desember 2015). Lahan di Desa Kandangtepus yang merupakan lahan perkebunan yang membuat pupuk organik banyak dibutuhkan oleh tanah, kebutuhan pupuk organik dalam jumlah yang besar bukan masalah bagi petani karena limbah peternakan sapi perah dan kambing etawa begitu melimpah sehingga sangat membantu petani dalam pemberian pupuk. Dalam mengaplikasikan pupuk kandang pada tanaman pisang, petani di Desa Kandangtepus melakukannya dengan cara diberikan pada lubang tanah terlebih dahulu kemudian dibiarkan selama satu minggu, menurut petani hal tersebut perlu dilakukan yang bertujuan untuk mengolah tanah agar nantinya buah yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang lebih bagus.

Terdapat beberapa hal yang disarankan kepada petani terkait dengan penggunaan pupuk alam segar atau masih mentah diantaranya yaitu (Nurhidayati, dkk. 2008):

1. menghindari pemupukan setelah tanam dan disarankan pemupukannya dengan cara disebar;
2. tidak boleh menggunakan pupuk yang berasal dari kotoran anjing, kucing, atau babi dalam bentuk segar karena spesies ini mengandung banyak parasit bagi manusia;
3. mencuci seluruh produk yang digunakan sebagai pupuk yang diambil dari lahan sebelum digunakan untuk menghindari penyakit yang terbawa pada makanan yang tidak dimasak, sehingga produk organik yang dihasilkan dari pupuk kotoran hewan ini lebih berbahaya dibandingkan dengan produk pangan lainnya di pasaran. Hal ini menjadi tantangan bagi petani-petani organik dalam mengaplikasikan pupuk organik mentah pada tanamannya.

Tidak sama halnya dengan petani konvensional, yang lebih aman dalam penggunaan pupuk. Petani organik yang telah mendapatkan sertifikasi harus mengikuti protokoler yang ketat. Pupuk mentah tidak boleh diaplikasikan untuk tanaman pangan dalam waktu 120 hari dari panen, dimana bagian yang dikonsumsi berada dalam kontak dengan tanah (misalnya sayuran, stroberi, dan lain-lain). Pupuk mentah juga tidak boleh diaplikasikan untuk tanaman pangan dalam 90 hari dari panen, dimana bagian yang dikonsumsi tidak kontak langsung dengan tanah (misalnya tanaman biji-bijian, pohon, buah-buahan). Persyaratan yang telah dijelaskan diatas tidak berlaku bagi tanaman untuk pakan ternak dan serat. Hal yang perlu diketahui oleh para petani bahwa pupuk dari kotoran ternak tidak hanya mengandung zat-zat organik, melainkan juga terdapat logam-logam berat yang dapat menimbulkan masalah apalagi jika melibatkan sistem produksi skala industri.

Pada kenyataannya pupuk organik baik jika digunakan pada tanaman, terdapat beberapa keuntungan dari penggunaan pupuk organik untuk tanaman, diantaranya adalah (Parnata. 2010:62):

1. Memperbaiki Sifat Kimia Tanah.
Pemberian pupuk organik juga membantu memperbaiki keasaman tanah. Pupuk organik dapat meningkatkan pH tanah, pada tanah yang bersifat basa, pemberian pupuk sulfat dan pupuk organik akan menurunkan pH tanah.
2. Memperbaiki Sifat Fisika Tanah.

Penambahan pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisika tanah, yaitu yang awalnya struktur tanah padat akan menjadi gembur serta menyediakan ruang dalam tanah untuk air dan udara.

3. Meningkatkan Daya Serap tanah Terhadap Air.
Tanah yang gembur akan memiliki pori-pori yang relatif lebih banyak untuk menyalurkan dan menyimpan air.
4. Meningkatkan Efektivitas Mikroorganisme Tanah.
Pemberian pupuk hijau, kompos, atau humus akan merangsang pertumbuhan mikroorganisme dalam tanah. Mikroorganisme berguna bagi tanaman untuk membantu mengikat unsur hara, baik dari tanah maupun udara.
5. Sumber Makanan Bagi Tanaman.
Kandungan unsur hara pupuk organik tidak terlalu banyak, tetapi komposisinya lebih seimbang dibandingkan dengan pupuk anorganik.
6. Ramah Lingkungan.
Penggunaan pupuk organik tidak meninggalkan residu pada tanaman sehingga produk pertanian yang dibudidayakan secara organik aman bagi kesehatan.
7. Pupuk Organik Lebih Murah.
Harga pupuk organik biasanya lebih murah dibandingkan dengan pupuk anorganik akan tetapi mampu meningkatkan hasil panennya.
8. Meningkatkan Kualitas Produksi.
Pada berbagai jenis tanaman, pupuk organik mampu meningkatkan hasil kualitas hasil panen. Misalnya, tanaman salak yang diberi pupuk organik akan menghasilkan buah yang rasanya lebih manis. Selain itu daya *fruit set* atau persentase bunga yang berkembang menjadi lebih banyak. Buah yang menggunakan pupuk organik juga tahan lama.

Selain beberapa kelebihan yang telah disebutkan di atas, beberapa kelemahan juga akan dirasakan jika menggunakan pupuk organik, diantaranya adalah (Parnata, 2010:66):

1. pupuk organik yang berbentuk padatan memiliki kuantitas yang besar, sehingga biaya pengangkutannya lebih mahal;
2. kecepatan penyerapan unsur hara oleh tanaman lebih lama dibandingkan dengan penyerapan unsur hara dari pupuk anorganik;
3. pada beberapa jenis pupuk organik, kandungan hara yang terdapat di dalamnya beragam dan sulit diketahui secara pasti jumlahnya, harus melalui proses analisis;
4. pada pupuk kandang, kandungan haranya berbeda sesuai dengan jenis ternak, jenis makanan ternak, dan umur. Sementara itu, pada pupuk hijau atau kompos, kandungan hara tergantung pada jenis tanaman serta daya serap tanaman terhadap unsur penting seperti nitrogen, fosfor, dan kalium.

2.3 Pupuk Anorganik

Berdasarkan ketentuan pasal 1 yang dimaksud dengan pupuk organik adalah pupuk hasil rekayasa secara kimia, fisika, biologi, dan merupakan hasil industri atau pabrik pembuat pupuk. Macam-macam pupuk anorganik diantaranya adalah ure, NPK, ZA, dan lain sebagainya. Pupuk anorganik memiliki kadar hara yang tinggi, misalnya urea berkadar N 45-46% (setiap 100 kg urea terdapat 45-46 kg hara nitrogen). Beberapa keuntungan dalam menggunakan pupuk anorganik adalah <http://www.wahyuaskari.wordpress.com> :

- a. pemberiannya dapat terukur dengan tepat;
- b. kebutuhan tanaman akan hara dapat dipenuhi dengan perbandingan yang tepat;
- c. pupuk anorganik tersedia dalam jumlah yang cukup;
- d. pupuk anorganik mudah diangkut karena jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan pupuk organik.

Disamping keuntungan diatas, kekurangan dari menggunakan pupuk anorganik yang akan dirasakan oleh petani yang menggunakannya adalah sebagai berikut:

- a. jika digunakan secara terus menerus maka akan menyebabkan porositas tanah menurun sehingga tanah menjadi keras;
- b. dapat mengurangi kesuburan tanah;
- c. residu yang tertinggal dalam hasil produksi yang dikonsumsi oleh manusia akan menumpuk di dalam tubuh dan mengganggu kesehatan manusia;
- d. dapat menurunkan pH tanah;
- e. kemampuan menyerap air di udara, sehingga pupuk dapat mencair.

2.4 Pertanian Berkelanjutan

Sistem pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian yang tidak merusak, tidak merubah, serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan atau sistem pertanian yang patuh dan tunduk terhadap aturan-aturan alamiah. Sistem tersebut mengingatkan kembali pada pola *back to nature*, yang sudah pernah dilakukan oleh nenek moyang pada jaman dahulu.

2.4.1 Pinsip Dasar Pembangunan Berkelanjutan

Sistem Pertanian dapat dikatakan berkelanjutan jika memenuhi 3 prinsip dasar sebagai berikut <http://repository.unhas.ac.id>:

1. Keberlanjutan Ekonomi, agar sebuah kegiatan pertanian bisa berlanjut maka hal utama yang perlu diperhatikan dalam usaha tani adalah menguntungkan secara ekonomi. Pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan kelayakan ekonomi melalui banyak cara. Secara singkat, meningkatkan pengelolaan tanah dan rotasi tanaman akan meningkatkan hasil, dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena meningkatkan kualitas tanah dan ketersediaan air, seperti juga menimbulkan manfaat lingkungan. Kelayakan ekonomi juga dapat dicapai dengan mengurangi penggunaan peralatan mesin, mengurangi biaya pupuk kimia dan pestisida (dimana kebanyakan petani tidak dapat membelinya), tergantung pada karakteristik dari sistem produksinya.
2. Keberlanjutan Lingkungan. Pertanian berkelanjutan sering digambarkan sebagai kegiatan yang layak secara ekologis yang tidak atau sedikit memberikan dampak negatif terhadap ekosistem alam, atau bahkan memperbaiki kualitas lingkungan dan sumberdaya alam pada mana kegiatan pertanian bergantung. Biasanya hal dicapai dengan cara melindungi, mendaur-ulang, mengganti dan/atau mempertahankan basis sumberdaya alam seperti tanah, air, keanekaragaman hayati dan kehidupan liar yang memberikan sumbangan terhadap perlindungan modal alami. Pupuk sintetik dapat digunakan untuk melengkapi input alami jika diperlukan. Dalam pertanian berkelanjutan, penggunaan bahan kimia yang dikenal berbahaya bagi organisme tanah, struktur tanah dan keanekaragaman hayati dihindari atau dikurangi sampai minimum.
3. Keberlanjutan Sosial. Keberlanjutan sosial berkaitan dengan kualitas hidup dari mereka yang bekerja dan hidup di pertanian, demikian juga dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini mencakup penerimaan atau pendapatan yang setara bagi *stakeholder* yang berbeda dalam rantai produksi pertanian. Dalam konteks pengangguran yang tinggi, pertanian berkelanjutan mempromosikan pembagian nilai tambah pertanian bagi lebih banyak anggota masyarakat melalui lebih banyak penggunaan tenaga kerja yang tersedia, dan akan meningkatkan kohesi dan keadilan sosial. Perlakuan yang layak terhadap pekerja dan memilih untuk membeli bahan-bahan secara lokal daripada membeli dari tempat jauh, juga merupakan elemen dari keberlanjutan sosial.

Dari ke empat prinsip yang telah dijelaskan diatas, pertanian di Desa Kandangtepus juga dapat dikatakan sebagai pertanian berkelanjutan karena telah memenuhi 4 prinsip tersebut. Para petani di Desa Kandangtepus tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk karena ketersediannya yang melimpah dari hasil peternakannya. Peralatan yang digunakannyapun juga sederhana, untuk mendapatkan kualitas buah pisang yang bagus biasanya langkah awal yang dilakukan oleh petani sebelum masa penanaman adalah dengan mengolah tanah terlebih dahulu dengan memberikan pupuk. Produk kimia yang dapat mengancam kesuburan tanah pertaniannya digunakan seminimal mungkin. Penggunaan pupuk organik tidak hanya menguntungkan bagi petani, namun juga menguntungkan bagi yang tidak memiliki lahan pertanian untuk mendapatkan pekerjaan ditambah dengan tidak adanya teknologi canggih yang dapat mengambil alih posisi kerja manusia. Produk-produk untuk proses pertanian dihasilkan dari wilayah sendiri dari bibit hingga pupuk. Jadi dengan menggunakan pupuk organik mentah pada tanaman pisang juga berdampak positif bagi masyarakat setempat yaitu dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkannya.

2.5 Penelitian Terdahulu

2.5.1 Adi Nugroho.2005. Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Terhadap Efektifitas *Rhizobium* Pada Tanaman Kedelai.

Dalam penelitian ini mengkaji tentang pengaruh penggunaan pupuk organik pada tanaman kedelai. Upaya peningkatan produksi kedelai perlu secara terus menerus dilakukan mengingat kenyataannya jumlah impor kedelai dari tahun ke tahun semakin meningkat. Salah satu upaya yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi kedelai adalah faktor lingkungan. Unsur hara merupakan salah satu factor lingkungan yang dianggap penting karena ketersediannya tergantung dari kesuburan tanah. Upaya yang dilakukan oleh petani untuk kesuburan tanah adalah dengan pemupukan. Pemupukan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi secara optimal karena para petani masih beranggapan bahwa penggunaan pupuk anorganik secara berlebihan akan meningkatkan produksi, anggapan tersebut berakibat pada menurunnya kesuburan biologis tanah, perkembangan pathogen pesat, menurunnya ketegaran tanah tanaman terhadap serangan hama penyakit tanaman serta dapat mengakibatkan pencemaran

lingkungan. Pemanfaatan pupuk organik merupakan salah satu alternatif pengembalian kesuburan tanah untuk mempertahankan lahan tanpa harus mencemari lingkungan. Peluang penggunaan pupuk organik di masa yang akan datang akan semakin besar karena semakin mahalnya pupuk kimia akibat pencabutan subsidi pupuk oleh pemerintah. Pemanfaatan pupuk organik saat ini masih terbatas pada jenis-jenis tertentu padahal ada beberapa macam pupuk organik yang ditawarkan di pasar saat ini antara lain kasching, bokshi, pupuk kandang, urin, dan produk industri. Masing-masing pupuk tersebut memiliki kelebihan masing-masing.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama mengkaji tentang pupuk organik, namun objek yang dikaji berbeda. Dalam penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian berbagai jenis pupuk organik terhadap bintil akar erektis, populasi Rhizobium tanah N Total tanah, N jaringan, berat basah, berat kering dan produksi tanaman. Sedangkan dalam penelitian saat ini bertujuan untuk mengetahui rasionalitas petani dalam mengaplikasikan pupuk organik pada tanaman pisang.

2.5.2 Nur Indah Kurnia. 2010. *Rasionalitas Petani Tetelan di Zona Rehabilitasi Hutan Meru Betiri.*

Lahan tetelan merupakan hutan milik TNMB yang dulunya zona rimba dan kini berganti menjadi zona rehabilitasi penjarahan yang telah dilakukan oleh masyarakat penyangga hutan TNMB. Dalam pengolahan lahannya, TNMB mengadakan perjanjian dengan masyarakat yang telah membat hutan untuk mewujudkan reboisasi hutan. Petani tetelan diwajibkan untuk menanam, merawat, dan menjaga tanaman pokok serta mendapat hak untuk mengambil hasil dari tanaman pokok yang ditanam di Lahan *tetelan* tersebut.

Jika dilihat dari kepentingannya terhadap pengolahan lahan *tetelan*, petani *tetelan* terbagi atas 2 macam yaitu: petani *tetelan* yang mengutamakan tanaman pokok dan petani *tetelan* yang mengutamakan tanaman pangan. Petani *tetelan* yang mengutamakan tanaman pokok adalah petani yang bertujuan untuk mencari keuntungan dari penjualan buah tanaman pokok dengan menanam, merawat, dan menentukan jenis buah yang akan ditanam di lahan *tetelannya*, sedangkan petani *tetelan* yang mengutamakan tanaman pangan kurang perhatian terhadap tanaman yang diwajibkan oleh pemilik lahan atau TNMB karena mereka takut tanaman pokok akan merimbuni tanaman pangannya sehingga tidak dapat

menanam tanaman pangan. Terbaginya 2 macam petani *tetelan* tersebut merupakan strategi agar kedua kepentingan dapat tercapai dan tetap memiliki hak kelola atas lahan *tetelan* karena lahan *tetelan* sangat bermakna bagi masyarakat khususnya bagi mereka yang tidak memiliki lahan untuk produksi tanam.

Tindakan rasional berdasarkan pertimbangan secara sadar dan pilihan bahwa putusan dari pergolakan akalnya direalisasikan secara nyata. Tingkah laku setiap petani *tetelan* juga dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap fungsi hutan. Rasionalitas dapat dipengaruhi oleh sejarah aktor, pengetahuan, tujuan, cara, motiv, dan penilaian aktor terhadap lahan *tetelan*. Segala unsur yang mempengaruhi tujuan dan cara aktor, dimana unsur-unsur tersebut yang mula-mula hanya ada di kepala, namun kemudian mereka wujudkan sebagai aksi yang dapat disebut tindakan berdasarkan rasionalitas.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah dari fokus kajian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada rasionalitas petani yang tetap bertahan pada cara pemupukan yang tradisional, sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya meneliti tentang rasionalitas petani *tetelan* dalam mengolah lahan milik TNMB. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang rasionalitas petani.

2.5.3 Yuni Listiandari. 2012. *Rasionalitas Petani beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Menuju Ke Sektor Industri Mebel*

Mayoritas petani di Desa Pejaten mata pencaharian utamanya adalah bertani, namun seiring berjalannya waktu banyak petani yang kemudian beralih berkerja pada bidang industri mebel. Hal tersebut dikarenakan hasil pertaniannya selalu mengalami kerugian. Beralihnya petani pada industri mebel tidak secara tiba-tiba mereka lakukan, untuk membuka usaha mebel tersebut dapat diperoleh dengan cara bertahap dengan berlatih dan mengamati cara kerja secara langsung. Adanya proses tersebut akhirnya membuat petani memiliki pengalaman dalam sektor industri mebel, sampai pada akhirnya mereka menjadi ahli dan mampu membuka usaha sendiri.

Dalam penelitian ini, tindakan rasional mengenai rasionalitas instrumental (*zweck rational*) adalah rasional tujuan dan menyebutnya sebagai sarana tujuan rasionalitas. Rasionalitas petani beralih pekerjaan menjadi pengusaha mebel atau buruh mebel yang berorientasi pada keuntungan ekonomis yang awalnya adalah sebuah tujuan kemudian

mengarah pada pemanfaatan keuntungan yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain yaitu posisi (status).

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah dari fokus kajian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada rasionalitas petani yang tetap bertahan menggunakan pupuk organik khususnya bagi petani pisang ditengah banyaknya pupuk anorganik yang dijual dipasaran. Dari Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti akan memahami tentang rasionalitas petani yang beralih ke sektor indutri di Desa Pejaten, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori tentang rasionalitas.

2.5.4 Ayu Widyaningrum Dewi. 2013. *Rasionalitas Peziarah Khalil Al Habib Sholeh bin Mukhsin Al Hamid di Tanggul*.

Setiap peziarah memiliki alasan untuk mengikuti acara khaul Khalil al Habib Sholeh bin Mukhsin Al Hamid di Tanggul. Alasan-alasan tersebut diantaranya yaitu karena adanya tradisi yang dilakukan oleh generasi pendahulu, adanya kepercayaan terhadap keistimewaan Habib Sholeh dan adanya permasalahan hidup yang sedang dialami yaitu menderita sakit yang tidak kunjung sembuh, dan mengalami kesulitan mendapatkan jodoh. Adanya kebiasaan dan permasalahan yang sedang dialaminya tersebut sehingga peziarah memutuskan untuk menghadiri acara khaul tersebut.

Rasionalitas yang ada pada peziarah Khalil Al Habib Sholeh bin Mukhsin Al Hamid antara lain, yang pertama tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan oleh peziarah khaul didasarkan atas kebiasaan yang diikuti dari generasi pendahulunya. Kedua, rasionalitas yang berorientasi nilai (*wertrationalitat*) yaitu tindakan yang dilakukan oleh peziarah didasarkan pada nilai-nilai tertentu. Peziarah meyakini bahwa Habib Sholeh adalah seorang wali Allah yang doanya cepat terkabul meskipun telah meninggal. Ketiga, rasionalitas instrumental (*zwekrationalitat*) yaitu tindakan yang dilakukan peziarah didasarkan atas tujuan empiris yang ingin dicapai.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah objek yang diteliti adalah peziarah, sedangkan penelitian yang sekarang adalah petani. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang rasionalitas, dimana rasionalitas dalam penelitian ini meneliti tentang rasionalitas petani dalam mengaplikasikan pupuk organik pada tanaman pisang.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu cara berfikir yang digunakan untuk menemukan serta mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan. Salah satu tujuan dari penelitian itu yaitu untuk membuktikan suatu kebenaran permasalahan. Menurut (Sugiyono, 2008:2) bahwa metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana menurut Bogdan (dalam Moleong, 2001:3) menyatakan bahwa kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang petani organik di Desa Kandangtepus, Kabupaten Lumajang.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan menganalisis, menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam tentang petani organik di Desa Kandangtepus. Alasan mengapa memilih pendekatan ini karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam terkait dengan pertanian organik yang dilakukan oleh mayoritas petani di Desa Kandangtepus dengan menggunakan limbah yang dihasilkan dari peternakannya.

3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah ditetapkan (Bungin, 2001:102). Penentuan lokasi penelitian sangatlah penting, hal ini dilakukan untuk membatasi masalah yang akan diteliti dan sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian hendaknya ditentukan terlebih dahulu tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam hal ini peneliti fokus di Desa Kandang Tepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Lokasi ini dipilih berdasarkan alasan yang mendukung, yaitu karena Kecamatan Senduro merupakan penghasil pisang terbesar dari 3 Kecamatan (Senduro, Gucialit, pasruhjambe) yang cocok ditanami 1 27 sang. Di Desa Kandangtepus mayoritas warganya menanam pisang dari yang hanya menanam pisang di pekarangan rumah hingga perkebunan

yang luas. Di perkebunannya petani tidak hanya menanam pisang saja akan tetapi juga mencampurinya dengan tanaman kopi karena jarak tanam dari pisang yang satu ke pisang yang lainnya sejauh 3x4 meter sehingga sangat disayangkan jika disela-sela tanaman pisang dibiarkan begitu saja. Berbagai macam pisang banyak ditanam di Desa Kandangtepus, akan tetapi yang paling dominan adalah pisang Mas Kirana yang merupakan pisang khas Kabupaten Lumajang. Berkat keunggulan pisang Mas Kirana yang sering memenangkan perlombaan hingga meraih sertifikat GAP dan Prima 3 akhirnya dinas pertanian mendirikan tempat pengepakan pisang dengan menjalin kemitraan dengan bank BNI. Rumah pengepakan yang didirikan tersebut merupakan tempat pengepakan pisang Mas Kirana yang akan dikirim ke luar kota maupun diekspor. Semua pisang yang ditanam di Desa Kandangtepus mayoritas menggunakan pupuk kandang, mengingat matapencaharian penduduk di Desa Kandangtepus selain di bidang pertanian juga di bidang peternakan, sehingga mereka memanfaatkan limbah ternak sebagai alternatif pemupukan buah pisang.

3.3 Metode Penentuan Informan

Untuk menentukan informan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan *snow ball*. Menurut Moleong (2007b:75) adalah menggali data melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan yang lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak ada informasi baru dan telah mengalami kejenuhan data karena informasi yang diperoleh sudah tidak berkualitas lagi.

Dalam sampel *snow ball* ini peneliti mengajukan berbagai macam kriteria yang akan dijadikan sebagai informan. Penggalan informasi dimulai dari informan kunci untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan bahasan penelitian. Selanjutnya informan kunci merekomendasikan satu atau lebih informan lainnya hingga peneliti merasa cukup atas data yang telah diperoleh. Adapun kriteria informan yang akan diwawancarai adalah sebagai berikut:

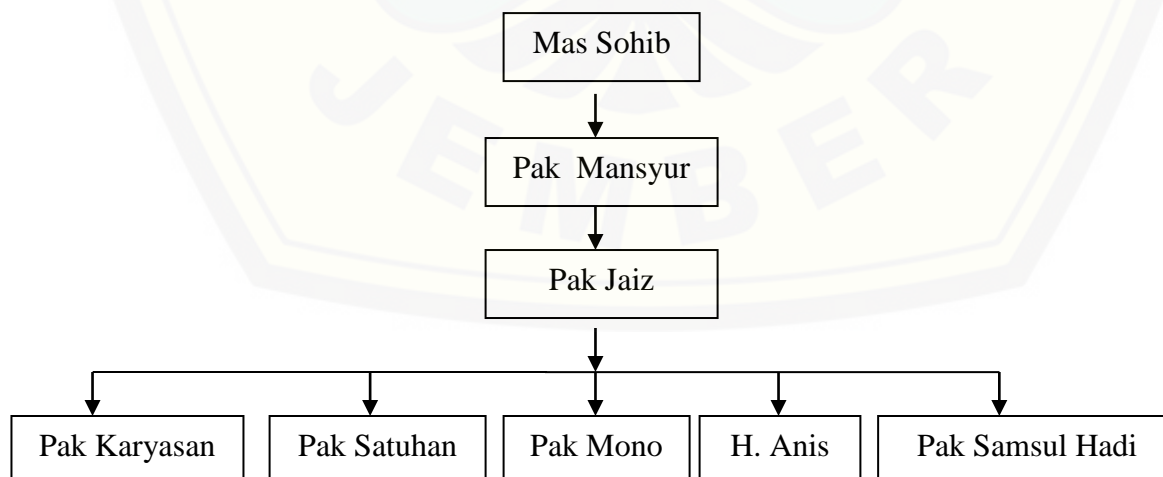
- a. Petani yang menanam pisang dengan luas perkebunan minimal 0,5 ha.
- b. Petani yang menggunakan pupuk kandang murni pada tanaman pisang
- c. Petani yang menggunakan pupuk anorganik pada tanaman pisang.
- d. Petani pisang yang memiliki peternakan dan tidak memiliki peternakan

Pada tahap awal di lapangan peneliti mencari informan kunci, kemudian sekretaris Desa merekomendasikan mas Sohib untuk dijadikan informan kunci. Sebelumnya peneliti memberikan kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Menurut informan, mas Sohib telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai informan. Mas Sohib memiliki kebun seluas 2 ha, selain menjadi petani beliau juga menjadi peternak dan pedagang pisang. Awalnya peneliti hanya melakukan perkenalan dengan informan yang bertujuan untuk mengenal dan berusaha mengambil kepercayaan dari informan.

Mas Sohib bergabung dalam kelompok tani Raja Mas yang bertugas sebagai sekretaris. Mas Sohib adalah orang yang ramah dan terbuka. Peneliti mendatangi rumahnya untuk menggali data dan menggali ulang data yang di dapat oleh peneliti dari informan yang direkomendasikan untuk menguji kebenaran data. Informasi yang diperoleh dari Mas Sohib cukup memberikan informasi kepada peneliti tentang pertanian organik di Desa Kandangtepus.

Setelah peneliti mengorek informasi dari Mas sohib, peneliti menemui informan yang telah direkomendasikan yaitu P. Mansyur ayah dari Mas Sohib. Setelah menggali data dari Pak Mansyur peneliti *mengkroscek* data yang telah diperoleh kepada mas Sohib. Esok harinya peneliti mendatangi lagi rumah Pak Jaiz yang lebih terbuka dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Kemudian Bapak Mansyur merekomendasikan 5 orang petani yang merupakan anggota dari kelompok tani Raja Mas. Dari empat infoman tersebut peneliti datangi pada waktu siang hari pada saat infoman telah selesai melakukan aktivitas di perkebunannya. Berikut skema 3.1 alur perolehan informan.

Skema 3.1 Alur Perolehan Informan



Adapun data yang diperoleh bukan ditentukan dari banyaknya informan melainkan ditentukan oleh jawaban-jawaban yang sama dan berulang yang dikemukakan oleh informan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari informan, sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersusun dalam dokumen tulisan, foto, rekaman wawancara, data pustaka dan lain sebagainya. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

3.4.1 Metode Observasi

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh petani pisang. Di dalam pengamatan ini, peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan sejak penyusunan proposal penelitian. Hal ini dilakukan guna untuk memperoleh data secara natural dan mendalam tanpa menimbulkan kesan berjarak antara peneliti dengan informan.

Observasi ini penting dilakukan untuk melihat secara lebih dekat agar lebih bisa memahami kehidupan informan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya observasi dilakukan secara terbatas karena keterbatasan waktu penelitian. Dalam konteks, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Oleh karenanya, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat penuh dan keberadaannya diketahui tetapi tetap dalam kerangka yang proporsional.

3.4.2 Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara mewawancarai informan secara langsung, menurut (Moleong, 2001:135). Wawancara dilakukan dengan cara melakukan percakapan secara langsung dengan informan. Dalam mencatat informasi, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur sehingga informasi yang keluar mengalir

dengan sendirinya tanpa ada perasaan diinterogasi oleh pewawancara. Dalam proses wawancara peneliti tidak hanya menanyakan tentang hal yang bersangkutan dengan penelitian akan tetapi peneliti juga menanyakan hal-hal yang bersifat umum agar informan tidak merasa jenuh atas pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.

Peneliti mungkin perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing keterbukaan informan misalnya membuat *guide interview* dan mendorong para informan berbicara tentang sesuatu yang berkaitan dengan tema. Pelaksanaan wawancara tersebut dilakukan dengan cara berdialog secara langsung pada siang hari hingga sore hari yang bertempat di rumah informan. Alasan mengapa memilih waktu tersebut karena pada siang hari para petani pisang berhenti melakukan aktivitasnya dan sudah bersedia untuk diwawancarai. Pada saat melakukan wawancara dengan informan, peneliti merasa terganggu dengan adanya suara sepeda motor yang begitu nyaring sehingga informasi yang disampaikan oleh informan tidak begitu jelas.

Melalui metode ini diharapkan mampu menggali data dan informasi yang lebih mendalam dan valid. Dalam melakukan wawancara peneliti berusaha untuk lebih terbuka dan dimulai dari informan kunci dan kemudian dikembangkan kepada informan lainnya yang sebelumnya direkomendasikan oleh informan kunci. Wawancara ini akan berhenti sampai mencapai titik jenuh dan mendapat kelengkapan data.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tambahan dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan di dalam penelitian. Metode dokumentasi merupakan metode penggalian data sekunder yang diperlukan guna menunjang data primer yang telah diperoleh dari pihak peneliti. Dalam hal ini data sekunder dapat diperoleh dengan cara metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data yang berasal dari foto, arsip desa atau dokumen.

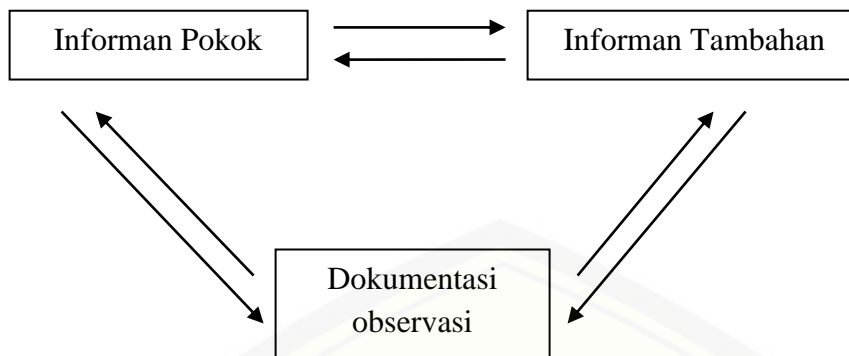
Adanya dokumentasi membanru peneliti mengkroscek dan menganalisa data yang ada di lapangan. Data sekunder ini digunakan pada saat pengolahan data hasil turun lapangan. Data yang didapat dari informan diperkuat dengan beberapa konsep yang bersangkutan dengan masalah yang dibahas. Data profil desa Kandangtepus peneliti mendapatkan beberapa data misalnya letak geografis, matapencaharian penduduk, tingkat pendidikan

dan beberapa data yang lainnya. Foto-foto yang dapat memperkuat dan mendukung data primer.

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menganalisa data di lapangan dengan menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari sumber, metode, peneliti dan teori. Tujuannya untuk melacak kesesuaian hasil dengan melakukan uji silang terhadap data-data yang telah diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dari berbagai sumber. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan oleh informan kepada peneliti. Menurut Moleong (2007:330) triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data itu. Selama penelitian berlangsung, mungkin terdapat kesalahan yang terjadi baik dari pihak peneliti maupun dari pihak informan. Tidak semua pernyataan dari informan sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Untuk mengurangi tingkat kesalahan yang terjadi, maka peneliti mengadakan pengecekan kembali data-data yang diperolehnya tersebut sebelum diproses ke dalam bentuk laporan. Dalam penelitian penggunaan pupuk organik ini kroscek data dilakukan antara lain dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan kepada informan pada siang hari ketika petani sudah tidak melakukan aktivitas. Peneliti menanyakan secara langsung dengan mendatangi rumah masing-masing informan yang menjadi objek penelitian. Dalam melakukan wawancara dengan informan, peneliti juga mencoba berbagai macam strategi merubah kalimat wawancara dengan informan, yang bertujuan agar informan lebih terbuka dalam memberikan jawaban-jawaban kepada peneliti. Ternyata hasil yang diperoleh tetap konsisten dengan data yang telah dihasilkan sebelumnya. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

Gambar 3.2 Skema Teknik Triangulasi



Berdasarkan gambar skema teknik triangulasi diatas Moleong (2007:330), sumber peneliti dengan cara:

- a. Peneliti mengajukan berbagai macam pertanyaan kepada masing-masing informan dengan waktu dan tempat yang berbeda. Pertanyaan kepada informan bersifat sama, akan tetapi menggunakan variasi pertanyaan yang berbeda, sehingga nantinya dapat diketahui bahwa jawaban-jawaban dari informan adalah benar. Pertanyaan-pertanyaan yang sama tersebut juga diberikan kepada informan yang lain.
- b. Data yang diperoleh dari informan pokok tersebut kemudian diuji kebenarannya dengan melakukan wawancara kepada informan tambahan.
- c. Data yang dihasilkan dari proses wawancara, kemudian dibandingkan dengan data hasil observasi di lapangan. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data sebagaimana yang telah dilakukan apakah metode observasi sesuai dengan hasil wawancara di lapangan.

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dalam satuan uraian dasar. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2005:6), deskriptif kualitatif adalah suatu analisa yang menggambarkan keadaan objek penelitian berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, dengan demikian peneliti ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk menggambarkan atau memberikan gambaran fenomena di lapangan. Dengan demikian peneliti akan mendeskripsikan secara akurat tentang temuan-temuan atau fenomena-fenomena di lapangan. Jika ada data berupa

angka-angka, itu hanyalah faktor pendukung untuk menjelaskan hasil penelitian supaya mudah dimengerti.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan *thick deskription*. Menurut Bungin (2007:132) *thick deskription* merupakan upaya menyajikan informasi dan deskripsi tentang fenomena penelitian secara menyeluruh dan mengkonsultasikan dengan pandangan teori tertentu atau hasil penelitian terdahulu sebagai upaya mentransfer temuan penelitian ke persoalan yang universal. Data yang telah diolah kemudian dianalisa dengan menggunakan teori, dimana dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena yang terjadi di lapangan dari sudut pandang rasionalitas tindakan petani dalam menggunakan pupuk organik pada tanaman pisang.

Dalam proses analisis data akan dilakukan dengan menelaah sejumlah data, dari berbagai sumber dilapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto, dan lain-lain. Data yang diperoleh tersebut kemudian dipelajari, dibaca, ditelaah, lalu kemudian direduksi atau dipilih sesuai dengan kategori tertentu. Tahapan selanjutnya adalah penyajian data yang diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam polhubungan sehingga mudah dipahami. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

Teori disini digunakan sebagai pisau analisa fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan ini bertujuan menggali atau membangun proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita secara mendalam. Tujuan dari penggunaan teori disini untuk mengklasifikasikan dan menjelaskan fenomena di lapangan agar dapat diungkap menjadi relita sosial.

Analisi data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan yang dilakukan secara berkesinambungan. Data yang dikumpulkan lebih menceritakan tentang pola pikir petani pisang yang meliputi tujuan, cara, motiv dan berbagai hal yang mempengaruhi pemikiran mereka untuk tetap bertahan menggunakan pupuk kandang murni pada tanaman pisang.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur sosial petani pisang di Desa Kandangtepus telah mengalami perubahan, dari yang semula pertaniannya hanya bersifat subsisten kini berorientasi pada kepentingan ekonomi atau bersifat komersil. Perubahan tersebut terjadi semenjak pisang Mas Kirana banyak dikenal oleh masyarakat luas bahkan hingga ke Manca Negara karena seringnya memenangkan perlombaan hingga mampu meraih sertifikat prima 3 dan GAP. Hal tersebut terjadi karena pisang di Desa Kandangtepus dibudidayakan secara organik yang aman untuk dikonsumsi.

Budidaya pisang organik dengan menggunakan pupuk kandang yang dilakukan oleh para petani di Desa Kandangtepus seolah-olah telah menjadi tradisi yang sudah berkembang dari masa lampau, tindakan sosial petani tersebut termasuk pada tipe *tradisional action* (Siahaan 1986:200). Sejak pertama kali menanam pisang hingga saat ini petani tidak terpengaruh dengan hadirnya pestisida dan pupuk kimia yang dapat meningkatkan hasil produksi pertaniannya. Penanaman dengan cara tradisional yang dilakukan oleh mayoritas petani pisang sejak jaman nenek moyang, bagi petani hal tersebut merupakan warisan yang wajib dipertahankan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat, dengan melibatkan peternakan pada pertaniannya membuat pisang yang dibudidayakan oleh petani mampu menembus pasar ekspor karena pada saat ini telah terjadi penjungkirbalikan jaman yang tradisional kini berubah menjadi yang modern. Pertanian modern tidak lagi ditandai dengan menggunakan pestisida dan pupuk kimia melainkan pertanian yang dengan prinsip *back to nature*.

Pertanian organik di Desa Kandangtepus tidak hanya dilakukan oleh petani yang memiliki peternakan. Bagi petani yang tidak memiliki peternakan tidak ingin kalah dengan mereka yang memiliki peternakan. Petani membeli kotoran kambing kepada tetangganya yang menyediakan pupuk kandang untuk dijual karena baginya dengan menggunakan pupuk kandang akan meminimalkan resiko yang akan terjadi pada tanaman pisang. Tidak hanya resiko pada kualitas buah akan tetapi juga akan berdampak pada penjualan pisang. Mengingat adanya *packing house* yang didirikan di Desa Kandangtepus hanya memasok buah pisang organik.. Pisang yang dibudidayakan secara organik akan laku dengan harga yang mahal seperti yang

pernah dikatakan oleh konsumen dari Manca Negara “Kalau ingin pisangnya laku dengan harga yang mahal, jangan sekali-sekali mencoba untuk menggunakan pupuk kimia“, kata-kata tersebut yang membuat petani tetap bertahan dengan menggunakan pupuk kandang pada tanaman pisanginya meski harus mengeluarkan biaya. Tindakan petani tersebut jika dikategorikan pada tipe Rasionalitas Weber termasuk pada tipe *zweckrational action*, dimana petani dalam melakukan tindakan tersebut di dasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang rasional dengan melihat kondisi lingkungan eksternalnya dengan tujuan untuk kepentingan ekonomi (Siahaan, 1986:200).

Selain untuk kepentingan ekonomi dan mempertahankan warisan tradisional, penggunaan pupuk kandang dilakukan atas kecintaan petani terhadap lingkungannya yang termasuk pada tipe *affectual action* (Siahaan, 1986:200). Lahan perkebunan yang merupakan satu-satunya matapencaharian yang mampu mendukung perekonomian membuat petani lebih berhati-hati dalam menggunakan lahan perkebunannya agar tidak mengalami kerusakan. Untuk itu kebanyakan petani di desa Kandangtepus tidak menggunakan pupuk kimia pada tanaman pisang.berbeda dengan petani yang hanya fokus pada peternakannya, mereka menggunakan pupuk anorganik pada lahan perkebunannya karena untuk mendapatkan rumput gajah sebagai pakan ternaknya dalam waktu yang cepat. Jadi Pertanian organik yang hanya dilakukan oleh petani pisang organik didasarkan pada 3 tipe pada Rasionalitas tindakan Weber (Siahaan, 1986:200) yang bermula dari *tradisional action*, *zweckrational action*, dan *affectional action*. Tidak ada tekanan pada para petani dari pihak yang berwenang untuk menggunakan pupuk kandang pada perkebunan pisanginya, petani bebas melakukan budidaya pisang dengan cara apapun, karena setiap petani memiliki tujuan tersendiri dalam produksi pertanian pisanginya.

5.2 Saran

Walaupun penerapan sistem pertanian organik pada tanaman pisang tidak mampu berproduksi dengan cepat. Sistem pertanian organik yang dilakukan pada tanaman pisang dapat memberikan keuntungan bagi petani baik secara sosial, ekonomi, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Ed Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hikmat, M. Mahi. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Moleong Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhidayati, Pujiwati. I, Solichah, dkk. 2008. *Pertanian Organik (Suatu Kajian Sistem Pertanian Terpadu dan Bekerlanjutan)*. Universitas Islam Malang: Fakultas Pertanian.
- Parnata, Ayub. 2010. *Meningkatkan Hasil Panen dengan Pupuk Organik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George. 2005. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern, edisi ke enam*. Jakarta: Prenada Media.
- Scott, C.James. 1976. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES
- Siahaan, Hotman M.1989. *Pengantar ke Arah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Sosial (Format-format Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sutanto, Rachman. 2002. *Pertanian Organik (Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan)*. Yogyakarta: KANISIUS
- Sutedjo, M.M. 2008. *Pupuk dan Cara pemupukan*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Yuliarti, Nurheti. 2009. *1001 Cara Menghasilkan Pupuk Organik*. Yogyakarta: LILY PUBLISHER
- Yuswadi, Hary. 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan, Komersialisasi Tanaman Jeruk: Berita Baru Resistensi Masyarakat Petani Terhadap kebijakan Pembangunan Pertanian Gerakan Sosial Indonesia*. Jember: KOMPYAWISDA JATIM.
Profil Desa.

Skripsi

- Nugroho, Adi.2005. Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Terhadap Efektifitas *Rhizobium* Pada Tanaman Kedelai. Jember: Fakultas Teknik Pertanian.

Kurnia, Indah N. 2010. *Rasionalitas Petani Tetelan di Zona Rehabilitasi Hutan Meru Betiri*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Lesrati, Yulindari. 2012. *Rasionalitas Petani beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Menuju Ke Sektor Industri Mebel*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Dewi, Widyaningrum A. 2013. *Rasionalitas Peziarah Khalil Al Habib Sholeh Bin Muchsin Al Hamid di Tanggul*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Internet

<https://www.wahyuaskari.wordpress.com> [diakses pada tanggal 12/10/2015]

<https://www.informasipertanian.com/manfaat-pupuk-organik> [diakses pada tanggal 12/10/2015]

<https://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31513/5/Chapter%20I.pdf>. [diakses pada tanggal 12/10/2015].

(<http://agathaastriratnasari.blogspot.co.id>). [diakses pada tanggal 12/10/2015]

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2838/Pertanian%20berkelanjutan-buku%20Ultah%20Faperta.pdf?sequence=1> [diakses pada tanggal, 17/9/ 2015]

<https://alamtani.com> [diakses pada tanggal, 12 Desember 2015]

<https://ebookinga.com/pdf/bab-ii-kajian-pustaka-21-teori-aksi-dan-pilihan-84287161.html> [diakses pada tanggal 2 Juli 2016]

Lampiran 1

GUIDE INTERVIEW

1. Sejak kapan anda menanam pisang dan menggunakan pupuk organik?
2. Bagaimana pengaruh pupuk organic terhadap tanaman maupun lingkungan?
3. Apakah pernah diadakan penyuluhan tentang penggunaan pupuk?
4. Mengapa lebih memilih pupuk kandang murni dibandingkan pupuk kandang olahan atau pupuk anorganik?
5. Faktor apa yang mempengaruhi petani menggunakan pupuk organik pada tanaman pisang?
6. Apakah anda tidak pernah mengalami kesulitan selama menggunakan pupuk organik karena ukurannya yang relatif besar?
7. Siapakah yang membantu mengurus perkebunan pisang, dari perawatan hingga pengolahannya?
8. Alat apa saja yang digunakan dalam budidaya tanaman pisang dan untuk mengangkut pupuk organik menuju perkebunan?
9. Bagaimana petani pisang di Desa Kandantepus bisa mendapatkan sertifikat GAP?

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

Nama : Bapak Jaiz

Umur : 52 tahun

Pekerjaan : Petani

Peneliti : Sejak kapan menanam pisang pak?

Informan : Saya menanam pisang sudah dari tahun 2004.

Peneliti : Dari awal apa sudah pakek pupuk organik pak?

Informan : Iya dari awal menanam pisang sudah pakek pupuk organik, disini rata-rata orang semua pakek pupuk organik karena disini kan ketersediaan pupuk banyak dari peternakan itu.

Peneliti : Sebenarnya awal mula banyak ditanam buah pisang disini darimana pak?

Informan : Bibit? Kalau bibit itu sudah asli dari sini. Dulu kira-kira sebelum tahun 1970-an itu sudah ada. Ya Cuma orang disana itu tidak menggalakkan keseluruhan. Ya 1 kebun itu kadang-kadang ada 4 pohon, terus ada lagi 5. Ya paling banyak itu orang dulunya punya 10 pohon pisang yang lain-lain itu. Lantas tahun berapa ya terus ada penimbangan, kira-kira tahun 2004 ada yang masuk cari pisang mas, lalu dari 2004, 2005, sampai 2007 semua orang nanam sudah.

Peneliti : Terkenalnya gara-gara ada yang cari pisang mas gitu ya pak?

Informan : Iya, gara-gara ada yang nyari pisang ditimbang gitu. Tapi pisang ini cepat kok, satu tahun sudah bisa produksi bagus. Anakan banyak klo pisang itu.

Peneliti : Panennya berapa lama pak?

Informan : Kalau panen satu minggu sekali sudah bisa dipanen. Tapi kalau asal mula saya tidak tahu. Entah dari mana bibit ini saya ndak ngerti. Pokok pisang mas ini pualing cepat dibanding pisang yang lain. Kalok pisang yang lain, jarang. Disini ya seperti pisang agung, pisang agung ya jarang kalau 1 minggu dipotong, paling ndak nantik 1 bulan, 1 bulan nantik panen lagi, ya kira-kira kurang dari 1 bulan, Cuma kalau setiap minggu ndak ada. Tapi kalau musim seperti ini, ini agak lambat.

Peneliti : Antara peternakan dan pisang itu duluan mana pak?

Informan : nah, kalau masalah peternakan, peternakan itu ya tahun 80, Cuma pisang masih belum dikembangkan. Ya ada sudah gitu lo. Sekitar 2004 mulai dikembangkan hingga sekarang ini, jadi berapa tahun sudah ya, hampir 20 tahun ya?

Peneliti : 11 tahun pak

Informan : 11 tahun ya, nah ya itu. Apalagi waktu itu saya dikasih dengan dinas per lobang 3000 uang disuruh menyebar tanaman pisang. Total 30 juta, ya ada yang 1 hektar, 2 hektar, kalau 1 hektar ya dapet 3 juta.

Peneliti : bantuan itu Cuma diberikan pada petani yang punya lahan 1-2 hektar itu pak?

Informan : iyaa

Peneliti : nanti itu ekspornya kemana pak?

Informan : kalau ekspornya banyak yang mintak.

Peneliti : oh malah kekurangan ya pak.

Informan : iya, kekurangan bahan

Peneliti : biasanya kalau daerah lokal gini kemana pak?

Informan : kalau daerah lokal ke Jakarta, Surabaya, terus Jawa tengah. Cuma kalau saya liat daya lokal dari Jakarta sudah habis ndak sampek 1 trek, soalnya nantik ada surabaya turun, jogja turun, sampek Jakarta gak sampek 1 trek, padahal setiap minggu, paling nggak setiap minggu paling sedikit 4 trek, itu kalo pisang mas lo, selain pisang mas setiap hari barangkali 2 trek lebih, di pasar agro, ya Cuma gini, klo pisang mas gini modelnya, jadi klo dipasar agro turun pisang, pisang lain tetap harga klo dtimbang, coba sekarang ya 70 rb pisang lain turun timbangan tetap, lah nantik di pasar agro itu naik, pisang, pisang, selain pisang mas ya harga tetap nggak naek lagi, jadi klo dipasar agro itu naeknya kurang, ya naek ya turun, ya naek ya turun gitu

Peneliti : hitungannya per apa itu pak?

Informan : apanya? Per, per tunden, nah klo dipasar agro kan dijual per tunden.. selain pisang mas sekian, harganya sekarang 70 rb, ini agak turun 70 rb, itu klo agak naek sampek 100 rb, tp klo pisang mas ndak, tetap harganya, harga ditimbang itu, ini sudah dijejer dipack 1 kilo hanya 5rb, ya Cuma klo yang baik, yang di atas itu masih sekitar 2 kilo sampai 2 kilo setengah, yang 3 kilo ada Cuma jarang yang di atas sendiri. Di atas kira-kira 2 kilo, 2 kilo setengah, di bawah 2 kilo, lantas turun lagi 1 kilo setengah, terus menurun. Malah klo di pack itu ya kira-kira dikerdus itu ya ada yang sampek

beratnya itu 15 kilo 1 tondun, lantas 5rb kali 15 brpa itu? Itu termasuk pedagang, jadi klo dipasar lainan lagi, ya tapi ndak seberapa, sekarang ngambil dari petani 5rb lantas dijual 5200, Cuma disana itu termasuk seperti kerdus seperti apa itu ndak mau tau sudah dari juragan itu, ya Cuma klo di gros dengan tanaman yang lain klo pisang paling besar hasilnya.

Peneliti : kalau untuk alat-alat pertaniannya pakek apa aja pak?

Informan : alat-alat pertanian disini masih tradisional ya pakek cangkul.

Peneliti : kalau untuk ngangkut pupuk-pupuknya ke kebun itu gimana pak?

Informan : diangkut pakek sepeda, jadi kalo masalah pengangkutan bawa buah pulang, bawak ke kebun itu pakek sepeda. Nantik orangnya kan banyak. Disini masih belum ada tenaga dari mesin, ya masih pemotongan ya apa itu pakek tradisional, apalagi kalau dekat tidak sampek dibawak oleh sepeda, kalau dekat. Tapi kalau sudah jarak 500 meter, 1 kilo dibawak sepeda.

Peneliti : kebunnya bapak dimana pak?

Informan : itu ditimur, di dekat packing house, itu yang satu tempat, ada ditempat yang satu agak jauh itu masih utuh ndak kena virus., Cuma saya menanam bukan pisang mas saja disana, jadi saya campur, yang asli pisang mas semua yang ini. Yang disana campur, masih campur kopi, ya campur pisang gitu. Lantas ada lagi yang saya tanami duren gitu. Itu itu ndak kena masih. Itu masih setengah hektar. Ya Cuma penghasilan dibandingkan ndak ada tanaman lain, masih menang yang 1 ha soal penghasilan setiap minggu. Jauh.

Peneliti : bapak punya peternakan?

Informan : saya juga dulunya punya, sekarang ndak punya sudah. Saya jual semuanya

Peneliti : kenapa pak?

Informan : mana lahannya ndak ada. Nantik gini kalo pisang mas, nantik dibawah kalo diberi rumput gajah, itu kalau ndak ada saluran air masuk mati pisang mas itu gitu lo jadi kalau ada saluran air yang masuk dengan kotoran hewan, selamat ndak papa. Soalnya sudah ada yang nyoba gitu. Pisang mas ya, orangnya punya sapi cuma dia kekebunnya bisa masuk tanaman pisang gak sama normal. Tapi kalau pupuk urai, mati pisang itu. Ya ndak mati Cuma hidup ndak hidup, meninggal ndak meninggal gitu, hahaa. Tapi pisang mas itu ya terus terang ndak mau ada naungan di atas, kalau di atas ada naungan ya saya kira kurang penghasilan. Buahnya itu ndak terlalu panjang, paling 5, 6 gitu. Itu ndak normal

Peneliti : itu pak, kan pertaniannya bapak jauh ya gimana cara pemupukannya pak?

Informan : kalau cara pemupukan ya dimuat dengan sepeda.

Peneliti : itu bapak sendiri yang ngerjakan apa nyuruh orang pak?

Informan : ndak, orang lain.

Peneliti : oh, berarti masih ngeluarin ongkos buat pengangkutan ya pak. Itu pupuknya pakek apa pak? Kotoran kambing atau sapi?

Informan : kambing.

Peneliti : itu dalam bentuk murni pupuk yang langsung dari kandang apa sudah diolah terlebih dahulu pak?

Informan : langsung, itu kan ada disini pengolahan, Cuma kalau sedikit sedikit ya saya rasa anu apa, kurang. klo ada pupuk, ada orang jual gitu 1 kandang ada 20 sak, sekarang gini ya kalau 1 sak itu 3rb, ya nantik ongkos 500, jadi 3500 sampek datang ke kebun gitu. Nantik kalau 20 sak digiling ya gimana gitu. Klo digiling paling ndak punya 100 sak gitu, itu paling ndak penggilingan 2 hari. Paling bagus ya digiling sudah. Soalnya kalau digiling kan sudah seperti tanah ditaruk ditanah itu sudah sama. Jadi soal proses apa itu, pemakanan dari pohon pisang, itu cepat. Kalau ndak digiling ya saya kira pancet. Apalagi musim kayak gini.

Peneliti : tapi ada ya pak yang pakek pupuk yang digiling itu?

Informan : ya ada, tapi sekarang sudah ndak penggilingan lagi, yang masuk gilingan pupuk itu kira-kira dapat 8 bulan daerah Kandangan, spoko, lantas gucialit langsung, malah dijur dari sini kok. Tapi ya beda penghasilannya cepatan yang digiling, apalagi ada hujan terus bisa masuk. Kalau dekat dari kandang lantas dibawa ke kebun ya saya kira pancet kering tapi klo hujan ndak.

Peneliti : pemupukannya setiap berapa kali itu pak?

Informan : ya yang bagus kalau punya modal banyak 1 tahun 3 kali. Klo biasa-biasa ya 2 kali jadi 6 bulan sekali di pupuk. Kalo saya ya Cuma 2 kali, 6 bulan baru dipupuk.

Peneliti : klo tiap bulan gitu pak apa nggak bagus?

Informan : Ya bagus, tapi ya biayanya tambah bengkak, ya sekarang gini ya kalau 1 hektar itu kan seribu tanaman, membutuhkan 500 sak.

Peneliti : berarti 1 sak untuk 2 pohon.

Informan : iya, 2 pohon tapi kalau dibuat untuk 1 pohon ndak masalah, tambah banyak pupuk tambah bagus. Beda dengan seperti mes, bahan kimia kan kalau kebanyakan mati. Jadi ya ada perhitungan, kalau pupuk kandang ndak, jadi kebanyakan tambah bagus

gitu, kebanyakan. Ndak masalah kurang bagus ndak, tambah bagus kebanyakan. Klo mes kebanyakan rusak. Jadi kalau sekarang ya punya seribu orangnya berani seribu pohon ya seribu sak. Jadi 3.500 dikali seribu berapa itu?

Peneliti : 3 setengah juta pak.

Informan : hehe, lah gitu, ndak masalah kalau pupuk. Apalagi pupuk bisa masuk sendiri ya seperti punya kebun sekarang pupuk bisa masuk sendiri, berapa nilainya itu, kan ndak ada batasannya, setiap hari masuk, setiap hari masuk. Cuma bergantian, sekarang 20 meter ini sudah komplit pindah lagi 20 meter sudah komplit terus gitu. Nantik sudah datang kesana lagi kembali lagi kesini gitu. Nanti kan kelebihan pupuk tapi ya ndak masalah.

Peneliti : lebih enak diterapkan kayak gitu ya pak, jadi punya kandang langsung bisa mupuk dikebunnya.

Informan: iya, jadi orangnya ndak seperti membawa sendiri ndak, datang sendiri sudah. Cuma tinggal mengatur gitu aja sudah, nantik bagaimana yang belum gitu aja sudah. Tapi kalau di geros pupuk kandang seperti pupuk obat-obatan seperti mes. Biayanya lebih murah mes, paling murah kalau biaya-biaya itu.

Peneliti : itu apa bapak pernah terpengaruh buat beralih menggunakan mes pak?

Informan : nggak pernah,

Peneliti : kenapa ya pak pengeluarannya kan lebih sedikit pak?

Informan : soalnya gini, waktu ada peninjauan dari manca Negara baik singapura, Malaysia, Taiwan, dan Hongkong itu kan pertanyaannya hanya pupuk. Jangan sampai diberi obat kimia lah itu loh, kalau ingin mahal harga pisangnya gitu lo. Cuma resiko klo mes itu, klo dikasih mes bahan kimia. Itu kalau naruk gak pelan-pelan belah pisang itu semua belah, gitu. Kalau pupuk kandang ndak, agak keras sedikit naruhnya ndak masalah. Ya kalau ada tamu dari manca Negara ya Malaysia, Taiwan, apa itu dibawak tanah itu ke lab. Apa memang benar-benar ndak ada bahan kimia apa gimana gitu lo, jadi nantik ya kalau punya saya pakek mes kan gak kliatan kalo diliat oleh mata, dibawa apa betul apa ndak gitu lo.

Informan : klo misalkan ada petani yang pakek mes itu gimana pak?

Peneliti : Ya ndak masalah, Cuma nantik kan ndak mau nantik, ya ndak masalah Cuma ndak mau beli gitu lo. Kalau dipasaran biasa ndak masalah, pasar senduro di agro ndak masalah. Waktu itu ya kira-kira 6 bulan sekarang ada angin besar, seperti ini ndak ada sudah. Ini kan tumbuhnya lagi tapi kalau musibah kenak angin ndak masalah,

soalnya sekarang kenak angin kan roboh sudah. Nantik pertumbuhan bagus lagi, kalau masalah virus ndak ada sudah. Ndak ada obatnya itu.

Peneliti : di Desa ini apa ada pengawasan dari Dinas Pertanian atau dari mana gitu pak tentang penggunaan pupuk itu pak?

Informan : ndak ada, biasa saja. Bebas petani mau pilih mes apa organik gitu. Cuma resikonya 2 kalo dipotong jangan sampek keras keras naruhnya, kalau keras naruh pecah. Jadi dipisang pecah. Ya itu harus diperhatikan. Orang mau mengubah pakek mes semua gitu ndak masalah, Cuma punya resiko sendiri orang itu, yang punya resiko, nantik kalau dipotong sudah pecah ndak laku. Klo pisang agung yang terbaik itu daerah senduro. Jadi yang kuat, yang paling baik hanya 3 kecamatan pasruh, senduro, guci alit, klo guci alit yang baik sebelah sini yang sebelah sana ndak baik

Peneliti : antara 3 kecamatan itu pak kualitas pisangnya sama pak?

Informan : sama, iya sama.

Peneliti : disana pakek pupuk organik juga pak?

Informan : iya organik juga, tapi kalau di pasruh saya ndak menjamin. Kalau di pasruh kan kebanyakan tanah sawah. Kalau disini kan ndak ada sawah disini. Yang ndak pakek mes ini ya senduro dan guci alit, guci alit sama sudah seperti ini tidak ada tanah sawah. Ya sebenarnya ndak masalah Cuma kalau dibandingkan pupuk kandang, harganya lebih ringan mes. Jadi sekarang kalau pupuk kandang 3 juta setengah kalau mes 2 juta cukup, ndak tapi 1 juta cukup 1 hektar. 1 pohon Cuma seperempat kilo, 2 ons setengah. 2 ons setengah berapa harganya itu Cuma 2500 jadi 4 coba, kalau pupuk kalau orangnya berani 3500 jadi 1 rumpun, haha, gitu lo

Peneliti : pencegahan biar pisang gak kenak virus itu gmna pak?

Informan : waduh, saya ndak ngerti ya. Karena kalau sudah kenak virus ndak ada pencegahan gitu lo. Kalau sudah tau kenak virus langsung dipotong sudah biar virusnya ndak menyebar. Pertama kali kenak pisang masih normal tapi kalau sudah 1 minggu daunnya menguning sudah. Kemarin saya motong di belakang rumah, Cuma pagi-pagi saya keluar lagi ndak ada sudah, dibawak orang dikasih sapi. Satu kebun punya saya kenak semua jadi nunggu satu tahun buat ditanami pisang lagi. Sekarang saya tanami cabe.

Peneliti : ndak papa itu pak buat pakan sapi?

Informan : ndak masalah kalau ndak parah, Cuma kalau parah sapinya ndak mau.

Peneliti : sebenarnya penyebab virus bisa menyerang tanaman pisang itu kenapa pak?

Informan : saya ndak tau pasti apa penyebabnya, sebenarnya kalau ada orang asing masuk ke kebun pisang itu ndak boleh takutnya bawa senjata tajam yang sudah pernah dipakek buat pisang yang kena virus itu. Jadi kalok sudah pernah dipakek seperti itu terus dipakek ke pisang yang sehat itu nantik bisa nular ke pohon yang sehat gitu loo. Kita kan ndak setiap saat ada di kebun jadi ya ndak tau.

Peneliti : berarti bukan dari bakteri yang berasal dari kotoran kambing itu ya pak?

Informan : Saya rasa bukan.

Nama : Mas Sohib

Umur : 35 tahun

Perkerjaan : Petani, peternak, dan pedagang

Peneliti : mulai kapan mas menanam pisang?

Informan : 2005, 10 tahun sudah

Peneliti : Peternak juga mas?

Informan : iya, saya peternak juga, kambing etawa, dulu sama sapi. Cuma biaya sapi terlalu tinggi ndak seimbang.

Peneliti : diurus sendiri mas?

Informan : ya, diurus sendiri ada 16 ekor

Peneliti : selain bertani apa pekerjaannya mas?

Informan : selain bertani, yaa terlibat diperdagangan ya. Kita mengambil ke petani anggota dan petani lain pisang mas. Kita proses, ya proses kalau dipisang mas kan mulai dipisahkan dari tangkai, dicuci, dikemas. Prosesnya seperti itu. Selain itu kita juga menyiapkan untuk penanaman-penanaman, termasuk melayani ke luar kota bahkan antar provinsi. Jadi kalau ada pesanan pisang, minta yang resmi berlabel jadi pesen ke kita kalau gak berlabel bisa ke selain kita.

Peneliti : sebelum terlibat dalam pertanian, mas kerja apa?

Informan : dulu saya ini pernah kerja di bali mbak jadi *office boy*, tapi ndak sampek 1 tahun kayaknya, saya berhenti. Soalnya waktu saya mau pulang kesini, ketika mau

nyebrang ada ombak besar. Waktu itu saya ngiranya sudah ndak akan selamat tapi alhamdulillah masih selamat. Waktu itu juga dalam hati saya bilang *lek sek iso kerjo dek panggone dewe ndak katene aku balek mreng maneh*. Saking takutnya saya sudah sampek bilang gitu mbak. Ya akhirnya saya disini nyobak-nyobak dagang pisang itu sudah ikut-ikut bapak. Hasilnya kerja di Bali ya ini sudah saya belikan tanah buat bangun rumah ini tapi ya masih ditambahi sama bapak. Ya perlahan-lahan bisa beli kebun, punya ternak ya dari hasil dagang pisang. Kalau dibandingkan dengan tanaman yang lain, pisang ini bisa dibilang sangat membantu penghasilannya apalagi pisang Mas.

Peneliti : kebunnya yang ini mas?

Informan : bukan, ini punya H. Hasan Anis. Kalau punya saya ada di barat tapi tumpang sari ndak monokultur. Kalau ini kan monokultur.

Peneliti : itu pakek pupuk organik mas?

Informan : semua sini pakek organik, organik dalam pengertian pupuk kandang asli/murni. eee, kita kan gini kadang ada yang mengistilahkan pupuk organik dari pabrik tapi yang disini itu organik alami. Dari kotoran sapi karena disini tempatnya sapi perah limbahnya melimpah, juga limbahnya kambing disini banyak.

Peneliti : itu masih diolah apa langsung dari kandang gitu mas?

Informan : kalau kambing ada dua cara. Ada yang langsung, jadi kalau gak ingin ribet dari kandang diwadai, diangkut, taruh dipohon selesai. Kalau ingin cepat diserap oleh tanaman ya harus kita proses.

Peneliti : kalau masnya pakek yang mana?

Informan : kalau saya proses, karena kita sendiri juga penyedia pupuk di kelompok tani. Kita juga melayani permintaan pupuk juga yang berasal dari kambing nantik kita giling ya anggota kita juga yang mproses.

Peneliti : apa petani disini banyak yang menggunakan pupuk kandang yang diproses itu mas?

Informan : kalau petani disini kebanyakan rata-rata pakek pupuk yang langsung dari kandangnya mbak, karena kan petani disini juga banyak yang punya kandang sapi maupun kambing. Apalagi harga pupuk yang diproses 3 kali lipat lebih mahal dari pupuk yang tidak diproses.

Peneliti : kalau untuk mas sendiri, untuk mengangkut pupuk ke perkebunannya gimana mas?

Informan : ada yang manual ada yang pakek sepeda motor. Kalau pakek sepeda motor kan bisa bawak 4-5 sak. Kalau dipikul ya berapa kekuatan manusia, setengah kwintalnya setara dengan 2 sak kecil, 1 sak dijadikan 2. Ada juga lahan saya yang dibarat itu karena dekat dengan sapi perah kita alirkan, kalau yang deket dengan sapi perah lahan enak. Kan sapi perah tiap pagi sore selalu dimandikan dengan air jadi kotorannya sudah cair, langsung ngalir ke sawah sudah. Itu enakya. Kalau yang jauh seperti ini harus diangkut dari kandang baru ditaruh dipohon.

Peneliti : yang kerja ngangkut pupuknya itu siapa mas, nyewa buruh atau gimana?

Informan : ya buruh, kadang orangnya sendiri yang ngangkut. Kalau buruh ya masih mengeluarkan ongkos angkut. Kalau pisang ini biayanya rendah mbak, perawatan budidayanya minim apalagi petani yang punya ternak sendiri jadi pupuk-pupuk ndak usah beli. Kalaupun toh beli disini ndak mahal lah. Setara dengan 30 kilo itu paling mahal 4rb, 1 sak itu. Bukan sak beras kalau sak beras setengah kwintal kan kecil itu. Itu Cuma isi 20 sampai 25 kilo. Kalau pakek sak pupuk paling 3rb paling mahal 4rb sudah. Kalau kita proses pupuk, biaya dengan pengangkutannya itu 1 sak 4rb.

Peneliti : ada kesulitan nggak mas selama menanam pisang?

Informan : kesulitannya, yang jelas lahan, menambah luasan lahan lagi karena rata-rata lahan disini 0,5 ha paling banter 2 hektar. 2 hektar Cuma paling yang punya Cuma beberapa.

Peneliti : kalau untuk produksi pertaniannya itu ndak ada kesulitan mas.

Informan : kalau pemasaran Alhamdulillah ndak ada karena pisang mas banyak peminatnya kemudian pasarnya ada 2 macem. Ada istilahnya pabrikan yang dikemas tadi ke supermarket, ke swalayan, atau pasar local tapi bukan disini, di jogja pasar agro. Untuk konsumen disurabaya dan sekitarnya. Pisang mas mudah dibudidayakan mudah dapat.

Peneliti : kalau untuk teknologi pertanian disini bagaimana mas?

Informan : kalau teknologi disini masih sangat-sangat sederhana, mulai dari pembersihan sampai pembrongsongan masih manual, pakek orang. Pembersihan lahanpun masih pakek cangkul, ndak ada yang pakek semacam traktor. Pasca panenpun seperti itu, semuanya manual. Kecuali pengolahan pasca panen, jadi pisang itu selain bentuk buah segar juga ada sebagian home industry yang dimanfaatkan untuk camilan. Semacam kripik kirana, antara kripik kirana dan kripik yang lain agak berbeda. Kripik yang lain kan diolah dalam keadaan mentah. Mentah dirajang dimasak kemudian digoreng kalau kirana itu dimatangkan dulu tapi ndak sampek merah. Kemudian dirajang dipasrah, kemudian di goreng. Itu ada alasan tersendiri, jadi

rasanya agak asem-asem manis. Kemudian Ada lagi yang pakek vacuum, sudah pakek teknologi. Karena harga vacuum mahal, semua dikendalikan oleh listrik. Jadi pisang mas dimatangkan, setelah itu dikupas, kemudian nanti tengahnya dilobangi, ada alatnya kemudian baru digoreng dalam keadaan wongkol (masih utuh). Itu yang pakek teknologi pasca panen yang olahan tapi bukan yang bentuk buah.

Peneliti : gini kan mas ya dalam produksi pertanian menggunakan pupuk kandang itu kan sulit ya mas, apalagi kalau kebunnya itu jauh. kenapa kok petani disini itu masih bertahan menggunakan pupuk organik itu mas?

Informan : sebenarnya gini, saya ndak menjamin disini 100% organik, Cuma sebagian besar petani pisang seperti itu. Bagi petani yang lahannya itu jauh dari jangkauan, jauh dari rumah, jauh dari peternakan ada saja yang pakek buatan, ya karena praktis kan kalau bawa 10 kilo mungkin sudah untuk berapa puluh rumpun. Kalau pakek pupuk kandang paleng 1 sak cuma untuk 2 rumpun. Kenapa orang melakukan seperti itu ya gimana nggeh, ya paling mudah dilakukan orang ya seperti itu, karena pupuk disini melimpah terus jangkauannya ndak jauh, yang jauh ya gitu alternatifnya, tidak terkecuali saya sendiri ya gitu alternatifnya, lebih-lebih yang punya lahan tumpang sari dengan rumput gajah. Seperti ini, jadi dia ndak, ndak punya tujuan mau mupuk pisangnya pakek kimia tapi rumput juga butuh ini kan, butuh rumput juga untuk mempercepat dan mempermudah diserap oleh tanaman, emang paling enak pakek kimia, pakek urea. Rata-rata yang ada tanaman gajahnya. Tapi kalau disini sedikit, tapi kalau sudah masuk perkebunan yang ada disebelah barat itu rata-rata seperti itu. Kalau ndak dialiri ya. Kalau disini dialiri pupuk sapi percumalah kita pakek mes karena pupuk kandangnya biar ngalir.

Peneliti : hasil produksi kalau pakek pupuk kandang itu gimana mas?

Informan : hasilnya ya tergantung dari petaninya mbak, kalau petaninya telaten ya nanti pisangnya bagus. Pisang ini perawatannya gampang-gampang sulit. Sekarang ini sudah banyak pisang yang terkena virus. Belum tau penyebabnya apa.

Peneliti : disini apa pernah diadakan penyuluhan mas?

Informan : kalau penyuluhan dari awal kita berorganisasi dibentuk kelompok ya aktif dulu sekarang kan ya kalau boleh dibilang ya bukan kelompok tertua bukan, tapi kan termasuk kelompok lama disini jadi petaninya sekarang yang sudah disampaikan, yang materinya diberikan oleh ppl ya sudah kita laksanakan. Kecuali kalau kita butuhkan terus kita panggil, kalau banyak lahan yang terserang penyakit baru kita panggil.

Peneliti : selama menanam pisang apa pernah mengalami kegagalan mas?

Informan : kegagalan pernah, Cuma tidak sesuai dengan harapan aja. Jadi harapan kita yang sesuai dengan SOP.nya ternyata kok kurang gitu. Waktu itu kita mengikuti panduan dari bptp malang, jadi bptp malang punya program uji coba, kan tanaman pisang itu paling ndak itu idealnya 3x4 kalau ngikutin SOP.nya. kalau bptp malang lebih berani lagi Cuma 1,5 jadi 3 meter diisi 2 rumpun. Kita taulah kalau pisang panjangnya seperti itu dengan jarak 1 setengah meter ndak mungkin seperti itu, ya itu terbukti. Tapi karena kita waktu itu dibiayai jadi kita ikuti. Itu pernah 1 kali. Ya solusinya baris yang di 1,5 tadi kita matikan. Baru itu hasilnya bagus. Dulu pernah bimbing langsung 1 petugas turun dari bptp. Kalau bptp itu kan pengkajian dulu ya. Kebetulan lahan kita sendiri yang dipakek. Itu ada 2 varietas pisang ada pisang mas dan pisang agung dengan pola yang sama cara tanamnya seperti itu. Kemudian semuanya kita ikuti. Pemupukannya itu pakek ukuran mereka cara penjarangannyapun kita ikuti tetep hasilnya, kalau petani biasa kita tanam baru paling banyak buahnya 5 sisir buah pertama. Nah kalau punya kita itu paling banyak 4, 3 sisir karena rapet tadi.

Peneliti : Dulu katanya disini pernah dapat bantuan pupuk urea ya mas?

Informan : iya mbak, untuk petani pisang yang lahannya jauh tapi Cuma di dusun tetelan. Kalau sini ndak dapat?

Peneliti : terus apa itu dipakek buat mupuk pisang mas?

Informan : ya sebagian ada yang dipakek ada yang ndak.

Peneliti : disini apa ada semacam ritual untuk pertanian gitu mas?

Informan : ndak ada.

Peneliti : kalau yang saya baca di profil desa kok ada upacara wewet gitu mas untuk pertanian?

Informan : wewet? Apa itu ya saya ndak pernah dengar. Oh mungkin karena disini kan juga ada yang beragama Hindu mungkin mereka yang melaksanakan upacara itu mbak. Kalau petani biasanya ndak ada ritual semacam itu mbak.

Peneliti : hasil produksi pisang menggunakan pupuk kandang ini gimana mas?

Informan : pisang yang paling bagus disini itu punya pak Karyasan, biasanya saya ngambilnya disana. Semua itu tergantung dari petaninya. Kalau telaten ya hasilnya bagus. Kalau punya pak Karyasan itu, pupuknya pakek kotoran sapi. Disamping petani beliau kan juga peternak sapi.

Peneliti : Disini dulu Kan pernah mendapat sertifikat GAP itu ya mas, Itu gimana ceritanya bisa dapat sertifikat itu mas?

Informan : “sebenarnya sebelum dapat GAP kita dapat sertifikat prima 3, ada prima 3, prima 2, prima 1 kalau prima 1 itu lebih bagus karena kita sering menang lomba akhirnya dari dinas pertanian menyarankan untuk ikut prima 3, karena kita juga menginginkan ekspor jadi ya sudah kita ikuti. Setelah dapat prima 3 disarankan lagi untuk melanjutkan ke prima 2 tapi ternyata untuk bisa ikut prima 2 ini syaratnya harus punya sertifikat GAP dulu. Tapi setelah dapat sertifikat GAP kita ndak meneruskan ke prima 2 sudah karena ya harga pisang yang bersertifikat dengan yang tidak, ndak ada bedanya to? dan GAPnya sekarang ndak jalan. Soalnya kalau GAP itu banyak permintaannya, sedangkan petani disini ndak bisa seperti itu. Kalau yang seperti itu harusnya perusahaan punya lahan sendiri ditanam dengan prosedur sendiri. Kalau disini kan petaninya beda-beda jadi cara penanamannya juga berbeda beda kayak bobotnya apa pemotongannya gitu. Misalnya pemotongannya gitu kan kalau orang sini suka yang masak dipohon. Kalau disana itu pematangan 70%. Kalau dari sini kesana kan jauh jadi kalau pemotongannya ketika hampir matang nanti ketika belum sampai sudah matang. Apalagi penjualannya nanti kan di supermarket supermarket yang tidak langsung terjual sekaligus. Lagian kenapa kita harus kirim ke luar negeri kalau di Jakarta lebih Mahal

Peneliti : Sebelum adanya packing house itu pisang didistribusikan kemana mas?

Informan : “Dulu sebelum ada *packing house* itu Cuma diadakan di rumah-rumah gitu. Seperti saya mendatangkan karton ya di kemas disini sini. Jadi petani jual pisangnya kesini. Kalau sekarang sudah ada *packing house* ini bukan petaninya yang antar kesini malah kita yang datang kesana

Peneliti : packing house itu apa hanya memasok pisang dari daerah sini aja mas?

Informan : ”nanti ini saya mau ngambil pisang di daerah dampit sana mbak, kalau Cuma mengandalkan pisang disini ya ndak cukup. Jadi kita juga ngambil ke luar soalnya permintaannya banyak. Kalok ndak gitu ya kita ndak bisa ngirim. Pisang disini ini cuma sedikit“

Nama : Pak Mansyur

Umur : 60 tahun

Pekerjaan : petani, peternak, dan pedagang

Peneliti : luas lahan perkebunan pisangnya berapa pak?

Informan : ndak banyak, cuma 1 hektar.

Peneliti : kebunnya dimana pak?

Informan : disana agak jauh kira-kira 500 meter kalau dari sini.

Peneliti : sejak kapan menanam pisang pak?

Informan : sudah lama. Mulai saya disini ya sudah nanam.

Peneliti : kira-kira tahun berapa pak?

Informan : berapa yaa? Tahun 2004 mungkin, iya 2004 itu yang sudah banyak pisang disini itu

Peneliti : itu pisangnya pakek pupuk organik pak?

Informan : iya dulu.

Peneliti : kalau sekarang pakek apa pak?

Informan : sekarang langsung, ya apa ya? Disini kan anu, ada pupuk kandang itu tapi langsung ndak usah diproses dulu, saya lebih senang yang ndak diproses. Kalau orang tani itu ya jarang ada yang diproses itu, tapi sebenarnya hasilnya itu ya lebih bagus yang diproses dulu.

Peneliti : kenapa kok ndak pakek yang diproses itu pak hasilnya kan lebih bagus pak nanti dan harganya juga lebih mahal.

Informan : ya termasuk ya apa ya? Orang desa itu butuh cepat, kalau diproses itu kan masih menunggu beberapa hari untuk bisa jadi pupuk. Kalau masalah harganya sama, ndak lebih mahal.

Peneliti : kok bisa tidak lebih mahal pak, pisangnya kan nanti lebih bagus?

Informan : disini itu ya meskipun pakek rabok aja hasilnya tetep bagus. Soalnya kan masih dibrongsong. Asalkan musimnya bagus sudah ke pisang itu juga bagus.

Peneliti : kalau untuk musim kemarau seperti sekarang lebih bagus pakek pupuk olahan ya pak?

Informan : “iya, kalau dalam keadaan kayak gini ini lebih baik pakek pupuk organik itu, soalnya sekarang ndak ada hujan jadi lama nyerap ke tanah, biasanya saya kalo panen pisang itu satu minggu sekali sekarang bisa jadi 2 minggu sekali, pisangnya juga kurus-kurus sekarang kurang air. Kalok pakek pupuk organik itu waktunya ndak notot, tapi ya rata-rata petani disini ya pakek pupuk kandang itu sudah, biayanya itu nantik lebih mahal kalok pakek pupuk olahan

Peneliti : bapak punya peternakan juga pak?

Informan : iya kambing

Peneliti : berarti pemupukannya dari itu sudah ya pak? Kalau untuk ngangkut pupuknya ke kebun itu gimana pak?

Informan : ya kalau dulu orang, kalau sekarang tiap-tiap plosokan itu ya sepeda motor sudah bisa masuk.

Peneliti : nyuruh orang apa dikerjakan sendiri pak?

Informan : nyuruh orang, nanti ngongkosin.

Peneliti : ongkosnya itu berapa pak?

Informan : ya kalau *bedhok* ya *bedhok*. 1 hari kadang 50, 40. Kalau setengah hari itu istilahnya orang sini itu *bedhokan* ya 25 ribu.

Peneliti : kalau untuk perawatan pisangnya nyuruh orang juga pak?

Informan : iya, nyuruh juga. ya seperti itu istilahnya orang sini *bedhokan*

Peneliti : oh itu sudah dari pengangkutan sampai perawatannya nyuruh orang ya pak.

Informan : kalau pengangkutannya 1 sak saya ongkosin 1000 sampai di kebun. Cuma kalau orang sini itu kan yang ndak mampu membutuhkan pekerjaan. Tetangga-tetangga itu kan bisa kerja sama saya. Kadang ada yang 1 hari, ada yang sampek 1 minggu ya tinggal ngali sudah 25 ribu dikali berapa hari gitu. Jadi pupuk kandang ini ya bermanfaat bagi petani juga bermanfaat buat orang lain yang ndak mampu jadi saya bisa memperkerjakan tetangga yang ndak mampu. Itung-itung nolong orang juga mbak. Tapi ya ndak sepenuhnya saya pasrahkan ke orang, ya perlu saya awasi juga mbak

Peneliti : bapak kan sudah dari dulu bertani pisang dan pakek pupuk kandang terus ya pak, sebenarnya apa yang membuat bapak itu tetap bertahan pakek pupuk kandang itu pak?

Informan : kalau disini itu kan pupuk kandang banyak mbak, *mubadzir* kalau dibuang mbak. Selama pupuk kandang masih bagus untuk pisang ya saya pakek mbak. Selain itu kan juga bisa nolong orang yang ndak mampu itu, kasian ndak punya pekerjaan.

Peneliti : kambingnya ada berapa ekor pak?

Informan : ya lebih kalau 10 ekor.

Peneliti : selain bertani dan beternak apa pekerjaannya pak?

Informan : kalau saya ya kulak pisang.

Peneliti : apakah bapak ndak pernah terpengaruh buat pakek mes itu pak? Orang sini kan sudah ada yang pakek.

Informan : iya, orang sini ada yang pakek mes itu buat pisangnya, kalau saya pakek mes Cuma buat rumput untuk pakan sapi itu. Rumput gajah.

Peneliti : kalau kebunnya jauh itu pak kan enakan pakek pupuk yang lebih praktis gitu pak biar ndak usah ngeluarin ongkos buat ngangkut pupuknya.

Informan : iya memang, tapi kalau daerah Senduro ini ndak seberapa banyak yang pakek mes. Pernah ada orang dari Belanda datang sendiri kesini minta pisang yang bukan dari mes.

Peneliti : oh mungkin itu juga alasan kenapa petani disini bertahan pakek pupuk kandang itu ya pak?

Informan : iya mbak, kalau pakek mes nantik pisangnya ndak laku. Tapi ya kalau dijual dipasaran gitu, pasar Senduro terserah sudah mau pakek mes atau ndak ndak papa. Tapi orang-orang sini ya jarang pakek mes itu walaupun dijual dipasaran. Kebanyakan pakek pupuk kandang disini. Dulu saya pernah nyobak pisangnya saya kasih mes tapi kok lama-kelamaan ndak bagus jadi saya ganti lagi pakek rabok

Peneliti : berapa lama bapak pakek mes?

Informan : ndak lama, ada satu tahun mungkin.

Peneliti : itu kenapa kok bapak kepikiran pakek mes pak?

Informan : ya hanya sekedar nyobak-nyobak saja. Kalo menurut saya lo ini ya, pisang yang pakek pupuk kandang dengan pakek mes itu rasanya beda. Lebih manis yang pakek

pupuk kandang, ndak tau kenapa bisa gitu. Mungkin disini itu tanahnya yang cocok. Di lumajang ini Cuma ada 3 kecamatan yang cocok ditanami pisang, di daerah semeru ini klo ditempat lain seperti Klakah itu ndak sama hasilnya lebih manis disini.

Peneliti : Disini apa pernah ada penyuluhan pak?

Informan : iya, sering dulu. Ya itu sudah, kalok ada cara-cara ngrawat pisang yang baik itu seperti apa kayak dibrongsong itu. Itu kan dari orang PPL. Saya coba kok bagus ya terus saya ikuti gitu, yang baik-baik saya ikuti.

Peneliti : di brongsong itu biar ndak kenak hama atau gimana pak?

Informan : ya biar kelirnya bagus, kalo dibrongsong dengan ndak itu ya hasilnya jauh beda. Kulit pisangnya itu bersih, kelirnya itu juga bagus, merah gitu.

Peneliti : bronsgongnya pakek apa pak?

Informan : ya pakek plastik kadang sak itu. Tapi kalok musim kayak gini pakek sak, soalnya kalok pakek plastik nantik pisangnya bosok. Baru klo musim hujan itu nantik pakek plastik.

Peneliti : oh berarti tergantung cuaca juga ya pak?

Informan : iya seperti itu, kalok sekarang ini kan musim kemarau jadi air itu ndak seberapa banyak. Pisangnya banyak yang dak sehat kalo sekarang ini. Panennya juga lambat sekarang ini. Biasanya panen satu minggu sekali sekarang bisa 15 hari baru panen.

Peneliti : kalok seperti itu gimana cara mengatasinya pak?

Informan : ya ndak ada sudah, kalok pagi kan ada ebbun itu jadi ya itu sudah.

Peneliti : ebbun itu apa pak?

Informan : itu, embun.

Peneliti : selama menanam pisang kendalanya apa pak?

Informan : kalo kendala kok saya rasa ndak ada ya, biasa-biasa saja. Yang penting kerja niat cari nafkah buat keluarga. InsyaAllah ndak ada kesulitan mbak. Kan gitu yaa.

Peneliti : dari dulu apa pisang disini sudah diperjualbelikan pak?

Informan : “kalok dulu pisang ya ndak dijual, soalnya kan yang nanam masih sedikit ndak seperti sekarang ini. Jadi ya pisangnya cuma cukup buat dimakan sendiri. Kalok lebih ya dikasikan ke tetangga gitu. Kalok ada tamu ya di kasik. Beda dengan sekarang malah orangnya sampek ndak *keduman* (kebagian) mulai ada ekspor-ekspor itu“

Nama : Pak Karyasan

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : petani dan peternak

Peneliti : sudah berapa lama bapak menanam pisang?

Informan : berapa tahun ya, mulai dari tahun 2004 kayaknya mbak.

Peneliti : dari awal menanam pisang itu apa sudah pakek pupuk kandang pak?

Informan : iya sudah mbak, saya dari awal nanam sampek sekarang pakek pupuk kandang mbak untuk pisang, ndak pernah pakek pupuk yang lain. Apalagi pupuk kandang disini kan banyak mbak

Peneliti : pupuk kandangnya itu dari peternakannya sendiri apa beli pak?

Informan : kalok pupuk saya ndak beli mbak, itu dibelakang banyak. Saya kan peternak sapi itu mbak, jadi ya kotorannya saya alirkan ke kebun sudah, ndak usah beli.

Peneliti : katanya kan disini sekarang air susah ya pak, gimana cara mengalirkannya pak?

Informan: iya betul, kalok sekarang-sekarang ini musim kemarau mbak jadi pupuknya itu sudah ndak bisa ngalir setiap hari. Biasanya kalo musim hujan itu mbak kotoran sapinya itu ngalir sendiri mbak, kalok sekarang diangkut sudah mbak, ndak ada cara lain. Pisangnya kalok sekarang itu ndak ada yang normal, kurus-kurus kurang air, panennya juga lama mbak biasanya 1 minggu sekali itu kalok pisang mas sekarang bisa jadi 2 minggu baru panen.

Peneliti : kalok misalkan sekarang-sekarang ini pakek pupuk yang digiling itu kan enak pak?

Informan: iya memang mbak, tapi kan masih harus ngeluarin biaya lagi. Disini jarang pakek pupuk yang digiling itu mbak, rata-rata pakek pupuk kandang asli itu sudah, proses penggilingannya itu lama. Kalo orang pakek pupuk yang digiling semua nunggu berapa lama mbak.

Peneliti : kalau penggilingan pupuk itu biasanya dimana pak?

Informan : itu kelompok tani yang menyediakan, penggilingannya juga sekitar 1 tahun sekali mbak, gentian dengan desa yang lain.

Peneliti : petani disini apa ndak ada yang punya penggilingannya itu pak?

Informan : ndak ada yang punya mbak.

Peneliti : bapak apa ndak pernah nyobak pakek mes pak?

Informan : ndak pernah, pakek pupuk kandang itu sudah. Kalok pakek mes dipakek 1 kali 2 kali penanaman masih bagus tapi kalau sudah lebih dari itu rusak tanahnya mbak, disini itu dulu pernah dikasih bantuan pupuk urea oleh dinas pertanian, katanya untuk petani yang lahannya jauh dari kebun, tapi pupuk ureanya itu ndak dipakek sama petani-petani disini, dipakek buat rumput gajah itu sudah dari pada ndak dipakek, kalau dikasih pupuk kimia itu 1 hari 2 hari pisangnya masih bagus tapi kalau sudah lebih dari itu bosok sudah pisang itu.

Peneliti : berarti petani disini sudah lebih nyaman pakek pupuk kandang ya pak untuk tanaman pisang.

Informan : iya mbak, ndak ada pekerjaan yang sulit kalok diawali dengan niat mbak. Pekerjaan sesulit apapun mbak kalo kita niat dan sabar ndak akan terasa itu mbak. Ya buktinya ini sudah walaupun pakek pupuk kandang itu dibilang susah kalok petaninya telaten hasilnya akan bagus mbak. Seperti itu sudah. Pisang yang dihasilkan itu juga dari petaninya mbak telaten apa ndak.

Peneliti : apa ndak pernah ada niatan pengen nyobak pakek mes gitu pak?

Informan : disini itu dulu pernah dikasih bantuan pupuk urea oleh dinas pertanian, katanya untuk petani yang lahannya jauh dari kebun, tapi pupuk ureanya itu ndak dipakek sama petani-petani disini, dipakek buat rumput gajah itu sudah dari pada ndak dipakek, kalau dikasih pupuk kimia itu 1 hari 2 hari pisangnya masih bagus tapi kalau sudah lebih dari itu bosok sudah pisang itu. Ke tanah nanti itu juga lama kelamaan ndak subur lagi itu tanah.

Peneliti : kalok untuk bibit pisangnya asli dari sini ya pak?

Informan : iya, kalok untuk bibit asli dari sini. Malah-malah petani dari daerah lain itu ngambil disini, dulu itu pernah ada orang dari Jember beli bibit pisang mas disini, ternyata kualitasnya itu ndak sama. Memang kalau soal warna kulitnya sama bobotnya menang sana tapi kalau soal rasanya lebih enak sini. Ndak tau kenapa bisa gitu.

Kayak restaurant itu ndak mau ngambil, lebih suka sama pisang disini, walaupun kecil tapi kan rasanya manis.

Peneliti : untuk pisang mas sekarang kan banyak permintaannya ya pak, kenapa kok bibit-bibit pisangnya malah dijual pak?

Informan : soalnya gini mbak, anakan pisang tiap rumpun itu banyak mbak sedangkan lahannya terbatas, penanamannya itu ndak boleh rapet kalok rapet hasilnya nanti ndak maksimal. Jadi bibit pisang yang ndak dipakek itu mbak ya dijual sudah dari pada dibuang.

Peneliti : selama menanam pisang apa pernah megalami kegagalan pak?

Informnan : ndak pernah, ya Cuma sekarang ini ndak ada hujan jadi pisangnya kekurangan air. Kurang bagus pisangnya sekarang.

Peneliti : semenjak menanam pisang gimana penghasilannya pak?

Informan : semenjak nanam pisang ya lumayan, apalagi pisang mas ini penghasilan tiap minggu mbak, dari hasil pisang ini ya lumayan bisa renovasi rumah, buat kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun punya lahan sedikit tapi penghasilannya lumayan. Semua itu tergantung dari niat, walaupun perawatan pisang mudah dan ndak butuh biaya banyak tapi ndak semua petani yang nanam pisang bisa sukses. Semua tergantung dari petaninya sendiri mbak harus bener-bener telaten apalagi saat musim kayak gini. Ndak ada air.

Peneliti : katanya mas Sohib pisang yang paling bagus itu punya bapak ya?

Informan : iya, punya pak Jaiz itu hasilnya juga bagus-bagus, telaten orangnya. Itu kan pakek pupuk kandang terus itu. Tapi sekarang itu pisangnya sudah ditebangi gara-gara kenak virus itu jd takut nular ke yang lain ya harus ditebang. Eman. Ndak tau itu gara-gara apa padahal pisangnya bagus itu

Nama : Bapak Mono

Umur : 80 tahun

Pekerjaan : petani dan peternak

Peneliti : sejak kapan menanam pisang pak?

Informan : saya menanam pisang itu sebelum Indonesia merdeka saya sudah nanem, peternakan ya juga gitu.

Peneliti : dari itu apa sudah banyak seperti ini pak?

Informan : ya ndak, dulu saya masih punya sekitar 10 pohon, kambingnya Cuma ada berapa ekor gitu mbak ndak banyak.

Peneliti : sekarang luas lahannya berapa pak?

Informan : 2 hektar

Penelitian : itu ditanami pisang semua pak?

Informan : iya

Peneliti : sekarang untuk ternaknya sudah ada berapa ekor pak?

Informan : kambing ada 5 ekor, kalok sapi ada sekitar 8 ekor

Peneliti : antara pisang sama ternak lebih dulu mana pak?

Informan : kalau itu, pisang sudah ada sejak dulu tapi yaitu masih belum banyak seperti ini. Cuma ada beberapa jadi ya lebih dulu pisang daripada ternak.

Peneliti : kalau untuk pupuknya apa dari dulu sudah pakek pupuk kandang pak?

Informan : iya saya dari dulu sampek sekarang pakek pupuk kandang terus ndak pernah pakek yang lain.

Peneliti : antara tanaman pisang sama peternakan ini kan lebih dulu pisang, sebelum ada peternakan pemupukannya seperti apa pak?

Informan : kalok dulu itu pisang ndak banyak mbak, pisang tumbuh gitu aja. Kalok pisang itu meski ndak dipupuk itu ndak apa apa jadi dulu sebelum ada ternak ini ya dibiarkan gitu aja sudah mbak.

Peneliti : oh berarti tidak dipupuk ya pak?

Informan : iya betul, mulai banyaknya orang disini itu yang nanam pisang kalau ndak salah ya 2004. Ya dari banyaknya itu sudah mulai dirawat, ya ditelateni sudah soalnya pisangnya itu nanti kan dikirim ke luar negeri ke luar kota gitu.

Peneliti : kenapa pak kok sampek sekarang bertahan pakek pupuk kandang kan lebih banyak membutuhkan tenaga pak?

Informan : bersyukur atas apa yang sudah Allah berikan kepada kita, Allah itu maha adil menciptakan pertanian pisang dan pertanian peternakan disini itu harus disyukuri. Dari peternakan menghasilkan kotoran yang bisa dijadikan pupuk itu harus dimanfaatkan sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT biar ndak *mubadzir*.

Peneliti : sekarang ini kan sudah ada pupuk yang diolah itu pak kenapa kok ndak pakek itu saja?

Informan : ya karena kalau pakek pupuk yang diolah itu nantinya kan harus mengeluarkan biaya lagi mbak, jadi ya dipakek aja yang seadanya ini. Walaupun ndak pakek pupuk yang diolah hasilnya juga bagus. Tapi cuma penyerapannya itu yang lambat apalagi kalok musim kayak gini.

Peneliti : selama menanam pisang apa kendalanya pak?

Informan : kalok kendala itu tidak ada, ya Cuma kalok sekarang ini ndak ada hujan jadi pisangnya kurang air, kurus-kurus pupuk itu ndak bisa cepet nyerep tapi ya tetap jangan mengeluh harus sabar tinggal nunggu turun hujan. Allah tidak mencintai hambanya yang tidak sabar, gitu kan? Hehehehe.

Peneliti : kalau ndak ada air itu gimana pemupukannya pak?

Informan : “ya dialirkan dari kandang itu sudah, jadi ndak usah ngangkut-ngangkut kayak pakek pupuk kambing. Setiap hari pupuk masuk sendiri ke kebun. Tapi kalok sekarang ini musim kering, ndak ada air jadi pupuknya itu juga ndak ngalir-ngalir. Pisangnya kurus-kurus kurang air. Biasanya sapi habis dimandikan kotoran sapinya ikut ngalir. Kalok sekarang sapinya cuma saya gosok-gosok gitu pakek air sedikit yang penting bersih. Jadi kotorannya ndak ngalir-ngalir sudah pancet gitu, kalok mau mupuk ya terpaksa dikeruk sudah pakek cangkul

Peneliti : Kalau untuk bibit pisangnya disini gimana pak, ngambil dari luar apa asli dari sini pak?

Informan : kalau bibit disini banyak cuma lahannya yang ndak ada, malah bibit yang dari sini dijual ke orang yang bukan dari sini.

Peneliti : apa sama itu pak sama hasilnya sama pisang yang ditanam disini?

Informan : kalau di wilayah semeru ini masih sama tapi kalau sudah di luar itu katanya rasanya beda. Ya itu sudah ciptaan Allah yang harus kita syukuri dan dirawat baik baik.

Nama : Samsul Hadi

Umur : 52

Pekerjaan : Petani dan Peternak

Peneliti : “Sudah berapa lama menanam pisang pak?”

Informan : “eee, sekitar 10 tahunan mungkin sudah mbak”

Peneliti : “Selain bertani apa pekerjaannya pak?”

Informan : “saya beternak kambing mbak”

Peneliti : “ada berapa ekor kambingnya sekarang pak?”

Informan : “sekarang ada 12 ekor”

Peneliti : “antara bertani sama berternak lebih enak mana penghasilannya pak?”

Informan : “kalau ternak itu penghasilannya kan setiap hari mbak ya hanya cukup buat makan sehari-hari. Klo tani kan mingguan penghasilannya ya buat keperluan lain-lain itu mbak, klo ada kebutuhan mendadak”

Peneliti : tanaman pisangnya dikasih pupuk apa pak?

Informan : ya itu pupuk kandang.

Peneliti : dari dulu apa sudah pakek pupuk kandang pak? Apa pernah pakek yang lain seperti pupuk kimia gitu pak?

Informan : “kalau pakek mes itu cepat matang buahnya, jadi kalau mau dikirim keluar kota gitu kan butuh waktu sehari-hari paling ndak sudah 1 minggu untuk sampai di pasar agro. Kalau 2 hari sudah matang nanti sampek di pasar agro sudah bosok, rugi nanti. Apalagi sekarang juga kan sudah dianjurkan pakek pupuk organic

Peneliti : berarti ndak pernah nyoba pakek mes ya pak?

Informan : saya dari dulu sampek sekarang pakek pupuk kandang terus ndak pernah pakek pupuk yang lain

Peneliti : kan disini juga ada pupuk yang diolah itu ya pak? Gak pernah pakek itu juga pak?

Informan : ndak pernah mbak

Peneliti : kenapa pak? Kan nanti hasilnya lebih bagus?

Informan : iya tapi kan masih harus beli, kalau pakek pupuk kandang kan ndak usah beli.

Peneliti : kalau pakek pupuk kandang kan lebih lama pertumbuhannya pak.

Informan : iya memang, tapi ya dilateni sudah mbak. Kalau masih beli-beli pupuk kan nambah pengeluaran lagi. lagipula kalau ndak dibuang ke kebun kotorannya mau dibuang kemana

Peneliti : hasil pisang kalau pakek pupuk kandang murni itu gimana pak?

Informan : jadi petani pisang itu harus telaten mbak, walaupun perawatan pisang itu tidak sulit, cuma pakek pupuk kandang tapi membutuhkan ketelatenan kalok petaninya ndak telaten hasil pisangnya itu juga nanti ndak bagus, kayak rajin membersihkan kebun, minimal satu minggu sekali lah dibersihkan, kalo mau kualitasnya itu bagus, pisang itu ndak langsung tanam gitu aja, setelah tanahnya digali kurang lebih setengah meter itu nanti tanahnya dibiarkan dulu baru kalok sudah 1 minggu dikasih pupuk kambing, setelah itu ditutup lagi pakek tanah, kalok naruk bibitnya itu jangan sampek kenak pupuk soalnya nanti bisa jamuren.

Peneliti : apa bapak pernah mengalami kegagalan selama menanam pisang mbak?

Informan : ndak pernah mbak. Kalau saya nanam ya itu sudah mengikuti SOP. Kalau pakek alat pertanian kayak cangkul gitu harus hati-hati kalau bukan punya sendiri. Takutnya cangkulnya bekasnya habis nganu pisang yang kenak penyakit itu. Jadi kalau mau pakek itu harus dicuci bersih dulu biar ndak nular.

Peneliti : oh iya pak kayak punya pak Jaiz itu ya pak?

Informan : iya, untung punya saya ndak papa.

Nama : H. Anis

Umur : 50

Pekerjaan : Petani dan Peternak

Peneliti : sudah berapa lama menanam pisang pak?

Informan : kalo kebun pisang sekarang saya sudah dak pati nanam mbak saya itu saya kasih mes mbak soalnya saya lebih fokus ke ini, peternakan sapi jadi pisang itu cuma buat selingan aja.

Peneliti : sekarang ada berapa ekor sapinya pak?

Informan : Sekarang sapi saya punya 35 ekor.

Peneliti : itu diurus sendiri pak?

Informan : saya urus sendiri, kalo kebun saya ada yang disewakan sudah. Itu kebun saya juga ada di sana, eee. Di dekatnya rumahnya Mas Sohib, disana saya tanami pisang sama rumput gajah. Ya disana itu sudah saya pupuk dengan mes mbak.

Peneliti : kenapa kok ndak pakek pupuk kandang pak?

Informan : ada rumput gajahnya itu mbak jadi saya kasih mes.

Peneliti : kalo ada rumput gajahnya emangnya kenapa pak?

Informan : rumput gajah itu kan saya butuh cepet buat pakan sapi mbak jadi saya kasih mes. Kalau pakek pupuk kandang ya lama mbak.

Peneliti : terus kotoran sapinya itu dibuang kemana pak?

Informan : dialirkan ke kebun-kebun itu mbak, sebagian ada yang saya tampung untuk dibuat biogas, tapi ya saya pakek sendiri.

Peneliti : kenapa kok gak dialirkan ke rumah-rumah warga juga pak?

Informan : ndak mbak. Saya masih nyoba-nyoba. Yang dialirkan ke rumah warga itu ada sudah pak Nurholis. Ketua kelompok tani itu. Saya Cuma di rumah sini sama rumah mentua saya ini mbak.

Peneliti : kenapa kok lebih memilih fokus ke peternakan dibandingkan pertanian pak?

Informan : kalau dihitung-hitung ya penghasilannya lebih enak ini mbak merah susunya kan 2 kali sehari. Kalau fokus dua-duanya saya ndak bisa ngurusnya mbak.

Peneliti : kalau ternak sapi kan lebih besar pengeluarannya ya pak?

Informan : iya mbak, sebulan itu kadang saya habis 800rb, pakannya itu yang mahal mbak. biar produksi susunya banyak kan pakannya harus bagus.

Peneliti : berapa harga susu sapi per liternya pak?

Informan : 4 ribu, kalau kambing itu lebih mahal perliternya itu 12 ribu tapi kalau kambing kan Cuma sekali merah aja kalau sapi kan 2 kali sehari.

Nama : Bapak Satuan

Umur : 55

Pekerjaan : Petani dan Peternak

Peneliti : sudah lama menanam pisang pak?

Informan : sudah lama.

Peneliti : selain petani apa pekerjaannya pak?

Informan : Peternak juga mbak.

Peneliti : ada berapa ekor pak?

Informan : ada 6, dulu banyak sekarang tak jualin sudah.

Peneliti : kebunnya bapak dimana?

Informan : di Desa Knadangan mbak

Peneliti : yang ini punya siapa pak?

Informan : punya saya juga.

Peneliti : kalau untuk mupuk pisangnya yang di desa Kandangan pakek apa pak?

Informan : pakek sepeda.

Peneliti : maksudnya pupuknya itu pakek apa pak?

Informan : ya itu sudah kambing.

Peneliti : itu bapak ngurus sendiri apa nyuruh orang pak?

Informan : ya kerjakan sendiri mbak,

Peneliti : kalau ngangkut pupuknya ke kebun itu gimana pak, apa juga dikerjakan sendiri

Informan : Diangkut sendiri, tiap hari kan cari rumput buat pakan kambing itu jadi sambil bawa *rabok* nya itu sudah ke kebun, ndak usah nyuruh orang. Lawong kerjaannya Cuma tani mbak sama ternak ya dikerjakan sendiri sudah dicicil istilahnya gitu,“

Peneliti : Apa Bapak tidak merasa terbebani dengan pekerjaan itu pak?

Informan : ndak mbak, namanya juga orang cari nafkah.

Peneliti : berarti bapak tiap hari bawa pupuk gitu pak ke kebun.? Apa bapak ndak pernah terpengaruh buat pakek pupuk kimia gitu pak?

Informan : ndak mbak. Ndak punya biaya buat beli mes gitu.

Peneliti : pisangnya di jual di packing house itu pak?

Informan : iya, kalok yang afkir gitu saya jual di pasar.

Peneliti : selama menanam pisang apa pernah mengalami kegagalan pak?

Informan : ndak pernah,

Peneliti : sekarang kan disini katanya kekurangan air pak, pisangnya bapak gimana?

Informan : ya itu masalahnya sekarang, biasanya panen seminggu sekali sekarang 2 minggu sekali gara-gara ndak ada hujan.

Peneliti : gimana cara mengatasinya pak?

Informan : ya ndak ada sudah, dibiarkan gitu aja.

Peneliti : kan disini katanya ada pupuk olahan itu ya pak, apa bapak ndak pernah pakek itu?

Informan : ndak mbak. Banyak biayanya nanti kalau pakek itu.

Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian

Penulis Melakukan Wawancara dengan Beberapa Informan



Peternakan Kambing dan Sapi Milik Informan

